

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA TERHADAP INDEKS KEMISKINAN DENGAN
INDEKS KEBAHAGIAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERATING DI WILAYAH SUMATERA
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**



Disusun Oleh:

**MUHAMMAD FATHI DZAKI
NIM. 190602102**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fathi Dzaki
NIM : 190602102
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Menyerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Muhammad Fathi Dzaki

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Dengan Indeks Kebahagiaan Sebagai Variabel Moderating Di Wilayah Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Disusun Oleh:

Muhammad Fathi Dzaki

NIM: 190602102

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIP. 201608060119901035

Rina Desiana S.Hi., M.E
NIP. 199112102019032018

جامعة الرانيري

AR-RANIRY
Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 19710317200801200

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Dengan Indeks Kebahagiaan Sebagai Variabel Moderating Di Wilayah Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Muhammad Fathi Dzaki

NIM: 190602102

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang
Ekonomi Syariah

20 Agustus 2024 M

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 15 Safar 1446 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Hafidzah Maulana, S.P., S.H.I., M.E.
NIP. 201608060119901035

Sekretaris

Rina Desiana S.H.I., M.E.
NIP. 199112102019032018

Penguji I

Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc.
NIP. 198803192019032013

Penguji II

Hafidzah, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 198210122023212028

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda
Aceh Telp. 0651-7552921,7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA

ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Fathi Dzaki
NIM : 190602102
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 190602102@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi
yang berjudul:

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Dengan Indeks Kebahagiaan Sebagai Variabel Moderating Di Wilayah Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 20 Agustus 2024

Mengetahui,

Penulis

M. Fathi Dzaki
NIM:180602181

Pembimbing I

Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIP.201608060119901035

Pembimbing II

Rina Desiana S.H., M.E
NIP.199112102019032018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



“Selalu Percaya Pada Impian Anda, Karena Tidak Anda Masih Akan Memiliki Harapan”

(Mahatma Gandhi)

Segala puji bagi Allah yang Maha Sempurna dengan memohon keberkahan dan keridhoan-Nya kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih kepada ibu dan Ayah atas segala doa dan dukungannya. Serta sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat tiada henti untuk penyelesaian karya tulis ini. Jazaakumullahu Khaira.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul *"Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Dengan Indeks Kebahagiaan Sebagai Variabel Moderating Di Wilayah Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah)"* Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Shalawat beriring salam tidak lupa kita sanjung sajian kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dimana beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh kemuliaan seperti yang sedang kita rasakan saat ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Rina Desiana, M.E selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah sekaligus penguji I yang telah banyak membantu penulis, memberikan waktu pemikiran serta pengarahan yang sangat baik berupa saran dan bimbingan terhadap skripsi ini
4. Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium dan pembimbing I, serta staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan arahan dalam menulis skripsi ini
5. Azimah Dianah, S.E., M.Si., Ak selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan proposal skripsi ini.
6. Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku penguji II yang memberi masukan dan kritikan demi kesempurnaan proposal skripsi ini.
7. Kepada Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk Ibunda dan Ayahanda dan adik-adik tercinta, yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan doa yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini, serta.

9. Terimakasih teman-teman jurusan Ekonomi Syariah seangkatan beserta sahabat-sahabat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga doa beserta segala bantuan yang diberikan menjadi amalan baik dan mendapat pahala yang setimpal.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah juga kita berserah diri. Amin.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 20 Agustus
2024

Penulis

جامعة الرانيري
AR - RANIRI

Muhammad Fathi Dzaki

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaiifa : كيف

haulaa : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
وِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Muhammad Fathi Dzaki
NIM : 190602102
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam
/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Dengan Indeks Kebahagiaan Sebagai Variabel Moderating Di Wilayah Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah
Pembimbing I : Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME
Pembimbing II : Azimah Dianah, S.E., M.Si., Ak

Kondisi ekonomi di seluruh dunia mengalami penurunan termasuk di Indonesia, dimana hal ini sangat akan berdampak pada menurunnya Indeks Kebahagiaan karena kondisi ekonomi yang memburuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kemiskinan dengan memperhatikan faktor indeks kebahagiaan sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan jenis data penelitian data sekunder. Data diolah menggunakan bantuan aplikasi *Eviews 9* untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini adalah variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kemiskinan, indeks kebahagiaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap kemiskinan, indeks kebahagiaan dapat memoderasi hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan indeks kemiskinan.

Kata Kunci: IPM, Kebahagiaan, Kemiskinan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Konsep Kemiskinan	10
2.1.1 Indikator Kemiskinan	12
2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.....	17
2.1.3 Kemiskinan dalam Islam	19
2.2 Indeks Pembangunan Mansusia	23
2.2.2 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia	29
2.2.3 Konsep Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia.....	30
2.3 Indeks Kebahagiaan	33
2.4. Penelitian Terkait	35
2.5 Keterkaitan Antar Variabel	42
BAB III METODOLOGI PENLEITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian.....	47

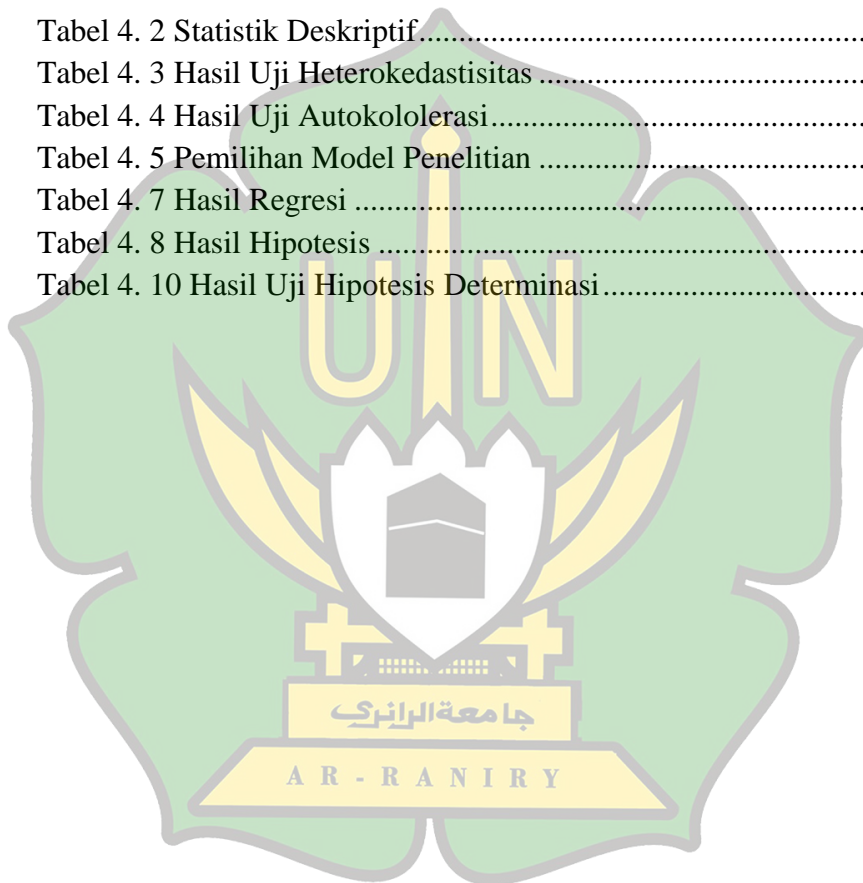
3.2	Jenis Data	47
3.3	Operasional Variabel.....	48
3.4	Sumber Data.....	48
3.5	Metode Penelitian.....	49
3.5.1	Analisis Data Deskriptif.....	49
3.5.2	Analisis Regresi Data Panel.....	50
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.5.4	Metoda Estimasi	54
3.5.5	Uji Pemilihan Model.....	56
3.5.6	Uji Hipotesis	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		62
4.1	Gambaran Umum Sumatera	62
4.1.1	Kondisi Geografis	63
4.1.2	Provinsi Pada Pulau Sumatera	64
4.1.3	Kondisi Demografi	69
4.1.4	Kondisi Perekonomian Wilayah	69
4.1.5	Indeks Pembangunan Manusia Sumatera	72
4.1.6	Indeks Kebahagiaan Sumatera.....	74
4.1.7	Indeks Kemiskinan Sumatera	75
4.2	Analisis Deskriptif.....	77
4.3	Uji Asumsi Klasik	78
4.3.1	Uji Normalitas.....	78
4.3.2	Uji Heterokedastisitas	79
4.3.3	Uji Autokolerasi.....	80
4.4	Estimasi Metode Data Panel	81
4.5	Analisis Regresi Linear	83
4.6	Uji Hipotesis.....	85
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	88
4.7.1	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera	89
4.7.2	Pengaruh Indeks Kebahagiaan Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera.....	90
4.7.3	Interaksi Indeks Kebahagiaan pada Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera.....	92
4.7.4	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Kebahagiaan Terhadap Indeks	

Kemiskinan Di Pulau Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	94
BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	109



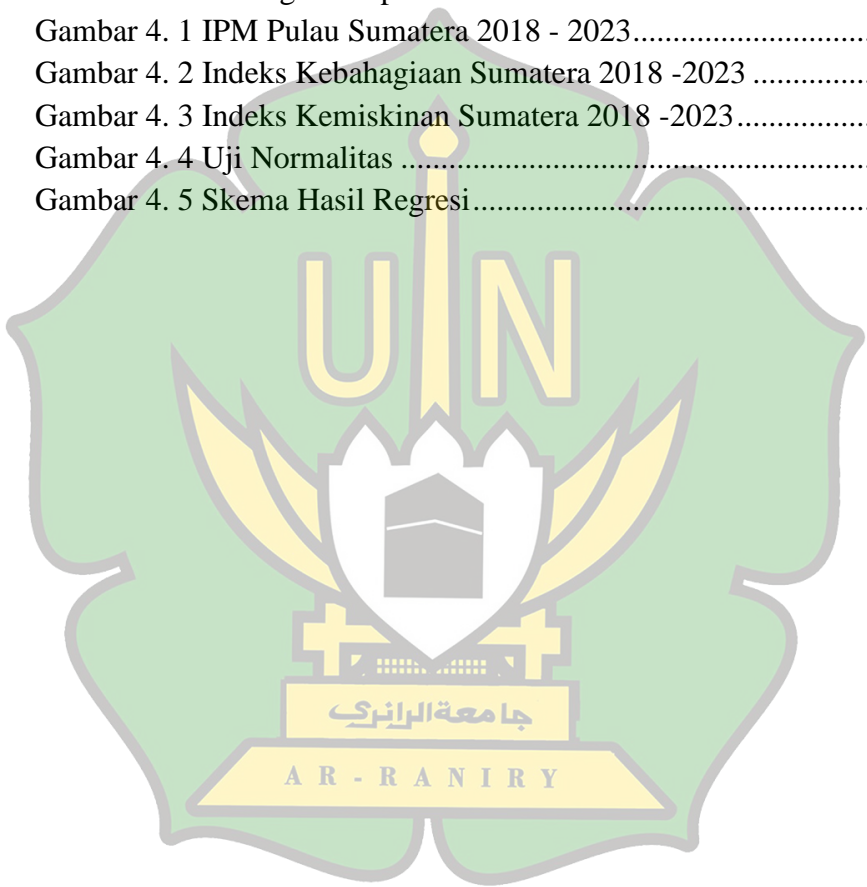
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3. 1 Definisi Variabel Penelitian	48
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Pulau Sumatera	69
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif.....	77
Tabel 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas	80
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokolerasi.....	81
Tabel 4. 5 Pemilihan Model Penelitian	82
Tabel 4. 7 Hasil Regresi	83
Tabel 4. 8 Hasil Hipotesis	86
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis Determinasi.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera 2018 - 2022	2
Gambar 1. 2 Rata-Rata IPM Pulau Sumatera 2018 - 2022.....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 4. 1 IPM Pulau Sumatera 2018 - 2023.....	72
Gambar 4. 2 Indeks Kebahagiaan Sumatera 2018 -2023	74
Gambar 4. 3 Indeks Kemiskinan Sumatera 2018 -2023.....	76
Gambar 4. 4 Uji Normalitas	79
Gambar 4. 5 Skema Hasil Regresi.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian	109
Lampiran 2 Hasil Statistik	111



BAB I

PENDAHULUAN

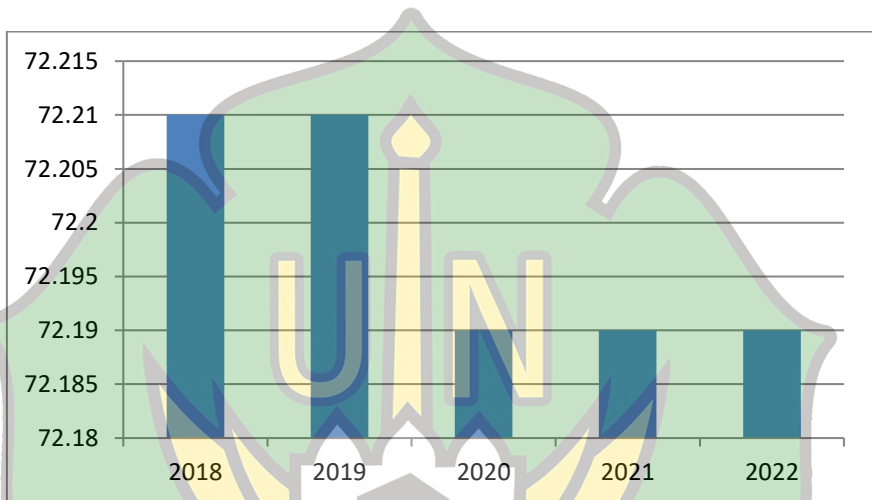
1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu ukuran tingkat kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi perhatian pengambil kebijakan adalah Indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan Indonesia tahun 2023 sebesar 72,19. Angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 72,21 dari (BPS, 2023). Hal ini muncul kemungkinan karena pasca pemulihan ditengah maraknya pandemi Covid-19 yang membuat kondisi ekonomi di seluruh dunia mengalami penurunan termasuk di Indonesia, dimana hal ini sangat akan berdampak pada menurunnya Indeks Kebahagiaan karena kondisi ekonomi yang memburuk. Provinsi yang paling rendah tingkat kebahagiaannya di Indonesia adalah Provinsi Banten yaitu sebesar 60,08 dan provinsi yang paling bahagia di Indonesia adalah Maluku Utara dengan angka 76,64 sangat jauh diatas rata-rata Indeks kebahagiaan di Indonesia. Rendah atau tingginya Indeks kebahagiaan adalah tolak ukur kepuasan seseorang terhadap hidup yang dijalannya, jika Indeks kebahagiaannya rendah maka dipastikan bahwa masyarakatnya kurang bahagia dan sebaliknya (BPS, 2017).

Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terdiri dari sepuluh provinsi, yang mana rata-rata dari Indeks kebahagiaan di pulau Sumatera berada diatas rata-rata Indeks

kebahagiaan di Indonesia yaitu sebesar 72,19. Berikut data Indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera berdasarkan provinsi:

Gambar 1. 1
Rata -Rata Indeks Kebahagiaan Di Pulau Sumatera
Periode 2018 - 2022

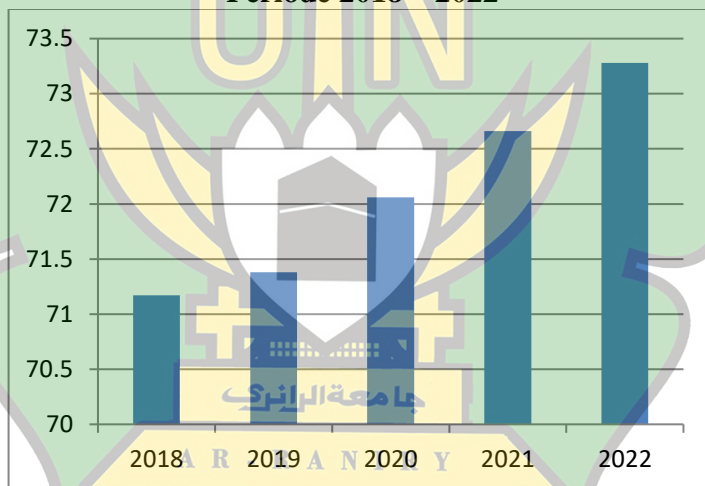


Sumber: (BPS:2023)

IPM menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) yaitu “merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia”. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) didapatkan dari hasil pengukuran perbandingan angka harapan hidup, angka melek huruf yang dilihat dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan kemampuan daya beli masyarakat untuk semua negara seluruh dunia. Tingkat Indeks Pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kemampuan masyarakat untuk dapat berkontribusi lebih banyak dalam meningkatkan produktivitas dan

kreatifitas mereka. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berada di level 73,28 di Pulau Sumatera pada 2023, naik dibanding tahun 2022. Dengan capaian ini, IPM Pulau Sumatera masih berada dalam kategori 'tinggi'. "Penanganan pandemi Covid-19 yang berjalan baik serta pemulihan ekonomi nasional yang terus berlanjut dan semakin menguat menjadi penopang membaiknya IPM nasional," (Databoks, 2022). Berikut data IPM dipulau Sumatera:

Gambar 1. 2
Rata -Rata Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera
Periode 2018 – 2022



Sumber: (BPS:2023)

Masalah kemiskinan adalah masalah yang sampai saat ini di Indonesia masih menjadi tantangan bagi pemerintah karena sampai saat ini tingkat kemiskinan di Indonesia masih belum selesai seutuhnya. Rustanto (2015:2) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam

mencukupi kebutuhan pokok hidupnya seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Dalam Islam sendiri kemiskinan dipandang sebagai keadaan yang membahayakan jiwa manusia karena berada dalam posisi yang *dharuriyah*, kondisi yang miskin akan membuat seseorang tidak bisa mengakses kehidupan yang layak seperti akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan, sehingga dalam Islam seseorang dilarang meninggalkan keturunannya dalam keadaan yang lemah (Prasetyoningrum, 2018).

Angka kemiskinan menjadi tolak ukur bagaimana tingkat kemiskinan di Indonesia, Tingkat kemiskinan September 2022 tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan ini naik tipis dari Maret 2022 (9,54%) tetapi lebih rendah dibanding tingkat kemiskinan pada September 2021 (9,71%). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun jumlah penduduk di Indonesia yang dalam kategori miskin sebanyak 26,36 juta orang menjadi PR besar bagi pemerintah dan harus ditangani dengan kebijakan yang lebih serius (BPS, 2022).

Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang setiap provinsinya masih memiliki penduduk dengan tingkat kemiskinan yang tinggi salah satunya yaitu di Provinsi Aceh yang setiap tahunnya menjadi salah satu provinsi yang menjadi penyumbang tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Pulau Sumatera terdiri dari provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan

dan Lampung. Data Badan Pusat Statistik menyatakan hanya Pulau Sumatera yang mengalami penurunan tingkat kemiskinan pada September 2022 jika dibandingkan dengan Maret 2022. Kecuali Sumatera, peningkatan kemiskinan terjadi di semua pulau. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono mengatakan hanya Pulau Sumatera yang menunjukkan penurunan kemiskinan dari 9,49% pada Maret 2022 menjadi 9,47% pada September 2022.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama Human Development Index atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur angka usia harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan rata – rata lama sekolah dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli (UNDP, 2004). Roshidah (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0245 terhadap Indeks kebahagiaan.

Yustika (2022) menyatakan tingkat kemiskinan, memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks kebahagiaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sovira (2020) menunjukkan bahwa Indeks kebahagiaan dan Indeks pembangunan manusia

berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Garnela (2024) bahwa Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Elvirawati, dkk. (2020) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Dimana indikator yang memiliki pengaruh terbesar dalam merefleksikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator pengeluaran per kapita dan dimensi yang memiliki pengaruh terbesar dalam merefleksikan Indeks Kebahagiaan adalah dimensi kepuasan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih dalam terkait pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kemiskinan yang dimoderasi oleh indeks kebahagiaan di pulau Sumatera. Oleh karena itu, penelitian ilmiah ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kemiskinan dengan Indeks Kebahagiaan sebagai Variabel Moderating di Wilayah Sumatera dalam Perspektif Ekonomi Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Indeks Kemiskinan di wilayah Sumatera tahun 2018-2023?
2. Apakah Indeks Kebahagiaan berpengaruh terhadap Indeks Kemiskinan di wilayah Sumatera tahun 2018-2023?
3. Apakah Indeks Kebahagiaan dapat memoderasi hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kemiskinan di wilayah Sumatera tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kemiskinan di wilayah Sumatera tahun 2018-2023.
2. Pengaruh Indeks Kebahagiaan terhadap Indeks Kemiskinan di wilayah Sumatera tahun 2018-2023.
3. Indeks Kebahagiaan dapat memoderasi hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kemiskinan di wilayah Sumatera tahun 2018-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Selanjutnya, terdapat tiga manfaat dari hasil penelitian ini yakni manfaat dari segi teoritis, praktis, dan bagi masyarakat.

1.4.1 Manfaat Praktis (Operasional)

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang berharga bagi para pengambil keputusan di pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta instansi terkait dalam menentukan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian di wilayah Sumatera.
2. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang menghadapi tantangan ekonomi yang sulit.

1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak Indeks Kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera dengan pendekatan Ekonomi *Syari'ah*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk memperluas pengetahuan mengenai hal tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi skripsi secara teratur. Penelitian ini disusun dalam tiga bab yang masing-masing terdiri dari sub bab pembahasan sebagai acuan berpikir secara sistematis.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang adalah gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini adalah kerangka teori dan landasan teori serta pembangunan hipotesis yang terdiri dari teori, temuan penelitian terkait, model penelitian atau kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini adalah metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang jenis penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode analisis, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bentuk pelaporan dari hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaitkan dengan kerangka teori yang terdapat di bab II.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Kemiskinan

Keadaan kemiskinan merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup layak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air minum. Kondisi ini erat kaitannya dengan kualitas hidup seseorang. Selain itu, kemiskinan juga dapat berarti tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan dan memberikan kehormatan sebagai warga negara yang layak. Kemiskinan adalah masalah global yang perlu mendapatkan perhatian serius (Arfiani, 2009). Berdasarkan definisi dari BPS Aceh (2017), kemiskinan yaitu ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan Non-Makanan (GKNM) yaitu kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Rejekiingsih (2011), kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal yang

diperlukan untuk hidup layak. Kemiskinan terjadi ketika seseorang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk kebutuhan makanan maupun nonmakanan yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan. Menurut Chambers hidup dalam kemiskinan Tidak hanya terkait dengan pendapatan rendah, tetapi juga meliputi beberapa aspek lain seperti kesehatan dan pendidikan yang rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman kejahatan, ketidakberdayaan dalam menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalannya sendiri (Nasikun, 2001). Kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk, yakni:

1. Kemiskinan Relatif, yakni ketika seseorang miskin karena kebijakan pembangunan yang belum mencakup seluruh masyarakat, sehingga terjadi ketimpangan pendapatan atau 7 meskipun seseorang hidup di atas garis kemiskinan, namun masih di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
2. Kemiskinan Struktural, yakni ketika seseorang miskin karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi menyebabkan kemiskinan semakin meluas. Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan (artificial).
3. Kemiskinan Kultural, yakni ketika seseorang atau kelompok masyarakat miskin karena faktor budaya seperti

malas, pemboros, dan tidak kreatif bahkan ketika ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Absolut, yakni ketika pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti pangan, sandang, papan, dan layanan kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup yang layak.
5. Kemiskinan alamiah berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
6. Kemiskinan buatan lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

2.1.1 Indikator Kemiskinan

Beberapa macam ukuran yang seringkali digunakan sebagai indikator kemiskinan, antara lain: tingkat konsumsi beras

pertahun, tingkat pendapatan, Indeks kesejahteraan masyarakat dan Indeks kemiskinan manusia (Setiadi, 2011):

1. Tingkat Pendapatan Batas garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan, persentase penduduk miskin di Sumatera laporan tahun 2013 yang dikeluarkan BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin yakni penduduk dengan pengeluar
2. Menurut World Bank, tercatat pada periode tersebut poverty head count rate di Sumatera turun sampai dengan 28,6 persen. Ketika krisis ekonomi menimpa Sumatera pada pertengahan tahun 1997, angka kemiskinan kembali meningkat dan mencapai puncaknya 8 pada tahun 1999 menjadi sebesar 23 persen, kemudian angka tersebut kembali turun menjadi 16 persen pada tahun 2005. Namun demikian, tahun 2006 angka kemiskinan kembali meningkat sebesar 1,75 persen sehingga menjadi 17,75 persen. Salah satu pemicu kenaikan angka kemiskinan ini yaitu naiknya harga beras sebagai akibat dari larangan impor beras. Dampak dari adanya kenaikan harga beras dengan tingkat kemiskinan memang sangat erat karena beras adalah makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Sumatera terutama bagi mereka yang kurang mampu.
3. Tingkat Konsumsi Beras Secara umum, Profesor Sayogyo menjelaskan bahwa kemiskinan diukur dengan menghitung jumlah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita

yang tidak mencukupi untuk mengonsumsi barang dan jasa yang nilainya ekuivalen dengan 20 kg beras per kapita per bulan untuk daerah pedesaan, dan 30 kg beras untuk daerah perkotaan. Standar kecukupan pangan dihitung setara dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan seperti perumahan, berbagai barang dan jasa, dan pakaian.

Adapun indikator kemiskinan secara internasional adalah sebagai berikut (Roustante, 2015):

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan
2. Terbatasnya akses dan pelayanan kesehatan yang bermutu rendah
3. Terbatasnya akses dan pelayanan pendidikan bermutu rendah
4. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha
5. Lemahnya perlindungan aset perusahaan dan kesenjangan upah
6. Terbatasnya akses perumahan dan sanitasi
7. Terbatasnya akses air bersih
8. Kurangnya kepastian kepemilikan dan pengelolaan tanah;
9. Kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang memburuk; terbatas akses masyarakat terhadap sumber daya alam
10. Kesadaran keselamatan yang lemah;
11. Beban publik dengan tanggung jawab keluarga yang berat;

12. Tata kelola yang buruk menyebabkan inefisiensi dan inefisiensi dalam pelayanan publik; korupsi yang meluas; dan jaminan sosial yang rendah di masyarakat .

Ada tiga variabel utama yang menentukan tingkat kemiskinan: taraf hidup, tingkat pendidikan dasar, dan tingkat kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, skor Indeks Kemiskinan Manusia mewakili proporsi penduduk kawasan yang telah kehilangan ketiga nilai ” inti ini. 9 Indeks kemiskinan manusia yang rendah menunjukkan tingkat kemiskinan yang rendah dan sebaliknya (Arsyat, 2015).

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Berikut indikator kemiskinan menurut BPS Indonesia (BPS, 2020):

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Berdasarkan al-Quran dan hadits pemikir ekonomi Islam mengemukakan indikator-indikator kemiskinan sebagai berikut (Ismail, 2020):

1. Berdasarkan Kebutuhan Primer Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar manusia. Bagi sebagian banyak pemikir ekonomi memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan ini akan menjamin proses kehidupan yang baik. Menurut Taqiyuddin an-Nabani, di antara kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan secara layak
2. Berdasarkan Kebutuhan Pokok Materi dan Spiritual Sekilas pemikiran dari Irfan Syauqi Beik ini tidak jauh berbeda dengan indikator berdasarkan Maqashid Syariah, karena pemikirannya mengacu pada konsep Maqashid Syariah.

Yang menarik adalah ketika ia tidak hanya menguraikan indikator kemiskinan melainkan juga metode untuk melihat kemiskinan. Dalam hal melihat kemiskinan ia membagi tiga kebutuhan pokok manusia yaitu bisa melaksanakan ibadah, terpenuhi sandang, pangan, dan papan, dan tidak adanya rasa takut.

3. Garis Batas Nishab Batas nishab menjadi indikator ekonomi Islam dalam melihat kemiskinan. Pemikir Islam berpendapat bahwa garis batas nishab berperan dalam menentukan kaya atau miskinnya seseorang. Skema Islam tentang zakat menjadi acuannya. Apabila harta yang dimiliki seseorang dalam setahunnya mencapai nishab (sama dengan 94 gram emas) maka yang bersangkutan dikategorikan sebagai orang kaya dan wajib mengeluarkan zakatnya, dan berlaku sebaliknya untuk penerima zakat.

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Fakta bahwa mayoritas penduduk miskin di negara-negara berkembang hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Kurangnya pendidikan akan menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan diri dan peluang kerja yang

sempit, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran di suatu negara juga dapat menjadi penyebab kemiskinan. Menurut Suyanto dalam Basri (2002), ada tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan dipedesaan maupun diperkotaan, yakni:

1. Masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan dan kurang akses informasi yang dibutuhkan, menyebabkan mereka relatif terisolasi dan rentan terhadap penyakit karena kurang gizi.
2. Nilai hasil produksi yang semakin tertinggal dibandingkan dengan kebutuhan hidup sehari-hari dan produk lainnya, menjadi penyebab masalah ekonomi.
3. Kemiskinan tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di pedesaan di mana sebagian besar penduduk miskin tinggal. Faktor-faktor seperti kurangnya sarana prasarana, lingkungan yang tidak layak huni, serta masalah struktural dan multidimensional yang mencakup aspek sosial dan politik, semakin memperburuk kondisi ekonomi yang menyebabkan kemiskinan.
4. Keterbatasan kepemilikan tanah atau sumber daya produksi lainnya, ditambah dengan kurangnya modal yang cukup untuk memulai usaha, menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan bisnis. Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling mempengaruhi. Artinya,

tidak hanya satu faktor yang menyebabkan kemiskinan, melainkan banyak faktor. Meskipun begitu, dapat dipahami bahwa 10 faktor utama yang menyebabkan kemiskinan yaitu kurangnya “lapangan pekerjaan yang tersedia, kurangnya kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam yang terbatas, dan kebijakan pemerintah.

2.1.3 Kemiskinan dalam Islam

Islam melalui kitab suci Al-Quran menggunakan beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqiir*, *miskiin*, *al-sa’iil*, dan *al-mahruum*. Tetapi kata fakir dan miskin serta berbagai bentuk lain dari keduanya paling banyak disebutkan dalam ayat Al-Quran. Menurut Ridwan (2011:31) kata *faqiir* dan *miskiin* yang disebut dalam Al Quran berjumlah 36 ayat, kata *faqiir* dijumpai sebanyak 12 kali dan kata *miskiin* disebut sebanyak 25 kali. Dalam bab ini akan dicoba dilakukan pembahasan mengenai makna kemiskinan dalam ekonomi Islam melalui ayatayat suci al Quran yang menggunakan kata *faqiir* dan *miskiin* dengan berbagai bentuknya. Berbeda dengan Ridwan (2011), setelah melakukan penelitan lebih jauh penulis menemukan ternyata kata *miskiin* dalam konteks kemiskinan hanya disebut pada 24 ayat, karena pada ayat ke 72 yaitu:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ
 طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar” (At-Taubah [9]:2).

Pada surat At-Taubah kata *masaakin* merupakan kata yang bermakna tempat, bukan merupakan jamak dari *miskiin*, pada ayat tersebut konteksnya adalah janji Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan mendapatkan surga dan tempat yang baik di dalamnya. Dan ada tambahan pada ayat yang terdapat kata *faqiir* di dalamnya menjadi 13 ayat yaitu pada Surat An-Nur ayat 32 yaitu:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَّاكُمْ ۗ إِن يَكُونُوا
 فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka

dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (At-Nur [24]:32).

Dalimunthe (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bahaya kemiskinan dalam Islam yaitu:

1. Merusak Akidah

Salah satu faktor yang bisa merusak akidah adalah ekonomi. Kemiskinan bisa membuat akidah seseorang menjadi goyah. Kemiskinan bisa membuat orang berpindah keyakinan sebagaimana Sabda Rasulullah” Kemiskinan itu hampir menjadi kekafiran, dan kedengkian itu hampir mendahului takdir.”Kufur itu ada tiga yaitu; kufur aqidah, kufur *syari’ah* dan kufur nikmat. Kenyataannya banyak orang menjual aqidahnya gara-gara ekonomi.

2. Merusak beribadah

Tugas manusia diciptakan Allah adalah untuk beribadah. Namun tidak sedikit yang lalai dan enggan beribadah sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Sudah dekat ajal mereka namun mereka masih lalai dan enggan beribadah.”* Salah satu faktornya adalah ekonomi (kemiskinan). Seringkali menjadikan alasan bahwa kemiskinan membuat manusia jauh dari ibadah (agama).

3. Merusak moral (ahlak)

Budaya kemiskinan inilah yang disadari atau tidak, cukup banyak mempengaruhi psikologis seseorang dan banyak membuat sebagian dari mereka depresi. Budaya

kemiskinan inilah yang sebenarnya membuat masyarakat kalangan menengah kebawah merasa tertekan dan beban terhadap tuntutan daya beli kebutuhan sehari-hari. Dalam masyarakat menengah kebawah, perlahan-lahan moralitas akan tergeser oleh realitas. Suatu realitas dimana moralitas tidak dibutuhkan lagi dan digantikan oleh uang yang lebih dibutuhkan banyak orang. Tidak heran ditemui saat ini dimana susah menemukan seseorang yang jujur, yang ada hanyalah mereka yang berkeluh kesah dan tidak lagi memandang moralitas sebagai prioritas utama. Namun faktor ekonomilah yang membuat banyak orang kehilangan arah menjadi gelap hati melakukan hal-hal yang menghancurkan marwah sebagai manusia.

4. Menghancurkan rumah tangga

Sangat disayangkan, banyak keluarga yang harus berakhir dengan perceraian disebabkan oleh karena persoalan ekonomi. Mereka tidak bisa bersikap secara tepat dan bijak tatkala dihadapkan pada persoalan ekonomi. Beberapa cuplikan media online berikut ini cukup jelas menggambarkan, bahwa masalah ekonomi masih menjadi faktor utama yang memicu terjadinya perceraian di Indonesia

5. Merusak tatanan sosial (terjadi kesenjangan)

Kemiskinan itu menjadi sangat kontras karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan, sementara sebagian lagi hidup serba kekurangan. Kekayaan bagi sejumlah orang berarti kemiskinan bagi orang lain. Tingkat kesenjangan luar biasa dan relatif cukup membahayakan. Substansi dari kesenjangan adalah ketidak merataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah social. Masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan. Rasa kecewa dan ketidakpuasan masyarakat miskin biasanya dilampiaskan dengan berbagai tindakan anarkis. Bahkan seringkali konflik bernuansa sara timbul dimasyarakat sebagai cara pelampiasan kekecewaan masyarakat miskin.

6. Meningkatnya kriminalitas

Kemiskinan seringkali dikaitkan dengan kriminalitas. Bukan tanpa sebab, karena masyarakat miskin cenderung melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk melakukan kriminalitas. Beberapa bentuk kriminalitas tersebut yaitu pencurian, perampokan, begal, penipuan, bahkan pembunuhan.

2.2 Indeks Pembangunan Mansusia

Dalam konsep pembangunan manusia, kunci yang tepat digunakan adalah insan sebagai khalifah pengemban amanah. Tarigan (2014) dalam Tambunan,dkk., (2022) menyatakan bahwa berkaitan dengan amanah yang dipikul manusia, insan juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab, di mana manusia diwasiatkan untuk berbuat baik dan seluruh amal perbuatannya akan dicatat untuk diberi imbalan atau balasan. Terkait dengan pembangunan manusia, sebagai makhluk psikologis, manusia membutuhkan hal-hal yang dapat menyuburkan pertumbuhan intelektual dan ruhaninya dan sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bersosialisasi dengan makhluk lainnya.

Dalam Ekonomi Syariah Indeks pembangunan manusia sendiri kunci utamanya adalah pendidikan. Pendidikan Islam tentu memiliki kontribusi yang besar dalam membangun sumber daya manusia yang unggul sebagai representasi dari usaha pengembangan indeks pembangunan manusia. Mengingat, dunia pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong lahirnya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai pengejawantahan ajaran Islam senantiasa berupaya untuk melahirkan generasi-generasi yang tidak saja unggul secara spiritual, moral, namun juga intelektual (Tambunan,dkk., 2022).

Berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP), memberikan pengertian bahwa pembangunan manusia yaitu suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi

manusia. Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia yaitu (Nurkholis, 2018):

1. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.
2. Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yakni: produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.
3. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
4. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.
5. Pembangunan manusia memfokuskan perhatiannya bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia. Ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan yakni (Yektiningsih, 2018):

1. Produktifitas Penduduk harus meningkatkan produktifitas dan partisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Sehingga pembangunan ekonomi adalah bagian dari model pembangunan manusia.
2. Pemerataan 11 Penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.
3. Kestinambungan Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.
4. Pemberdayaan Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka serta untuk berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam proses pembangunan. Pentingnya pembangunan manusia dalam pembangunan ekonomi modern sangatlah besar karena pembangunan manusia yang berkualitas akan meningkatkan kemampuan faktor-faktor

produksi untuk dioptimalkan. Kualitas penduduk yang baik akan mampu berinovasi dan mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada.

Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi akan menghasilkan jumlah penduduk yang tinggi juga, sehingga akan meningkatkan tingkat konsumsi. Hal ini akan memudahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Indeks Pembangunan Manusia memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi modern karena memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Izzah, 2015).

2.2.1 Komponen Indeks Pembangunan

Manusia Sebagai ukuran kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. 9Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait bnyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan 12 indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*purchasing power parity*), (BPS, 2007):

1. Angka harapan hidup (AHH) yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Indikator ini sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dibidang kesehatan.
2. Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Indikator yang digunakan untuk mengukur dimesni hidup layak yaitu daya beli. Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh harga-harga rill antar wilayah karena nilai tukar uang yang digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli.
3. Tingkat pendidikan untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yakni ratarata lama sekolah dan angka melek huruf. Kedua indikator ini dapat dimaknai sebagai ukuran kualitas sumber daya manusia. Angka melek huruf menggambarkan persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang mampu baca tulis. Sementara indikator rata-rata lama sekolah menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi IPM antara lain (Jasasila, 2020):

1. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf rata-rata lamanya sekolah, parameter pendidikan dengan angka melek huruf dan lamanya sekolah, mengukur manusia yang cerdas, kreatif, terampil, dan bertaqwa.
2. Derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup parameter kesehatan dengan indikator angka harapan hidup, mengukur keadaan sehat dan berumur panjang.
3. Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (*Purchasing Power Parity*), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak.

2.2.2 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Maharany (2012) IPM dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
2. Untuk mengalihkan fokus perhatian para pengambil keputusan, media, dan organisasi non pemerintah dari penggunaan statistik ekonomi biasa, agar lebih menekankan

pada pencapaian manusia. IPM diciptakan untuk menegaskan bahwa manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan sebuah negara, bukannya pertumbuhan ekonomi.

3. Untuk memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi- provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya.

2.2.3 Konsep Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat

terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Berdasarkan pendapat Talakua, dkk. (2017) komponen Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari:

1. Angka Harapan Hidup
Angka Harapan Hidup (AHH) pada waktu lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.
2. Angka Melek Huruf
Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.
3. Rata-Rata Lama Sekolah
Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal.
4. Pengeluaran Riil per Kapita yang disesuaikan
UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula *Atkinson*.

Sebelum dirangkum menjadi satu Indeks komposit, masing indikator/komponen IPM distandarkan menjadi suatu Indeks yang

merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dengan nilai minimumnya dan selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dari indikator yang bersangkutan. Rumus yang digunakan sebagai berikut. Sistem perhitungan Indeks pembangunan manusia dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Rumus Perhitungan IPM

$$\text{Dimensi Kesehatan} : I_{\text{Kesehatan}} = \frac{\text{AHH} - \text{AHH}_{\text{min}}}{\text{AHH}_{\text{maks}} - \text{AHH}_{\text{min}}}$$

$$\text{Dimensi Pendidikan} : I_{\text{HLS}} = \frac{\text{HLS} - \text{HLS}_{\text{min}}}{\text{HLS}_{\text{maks}} - \text{HLS}_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{\text{RLS} - \text{RLS}_{\text{min}}}{\text{RLS}_{\text{maks}} - \text{RLS}_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{Pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

$$\text{Dimensi Pengeluaran} : I_{\text{Pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{Pengeluaran}) + \ln(\text{Pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{Pengeluaran}_{\text{maks}}) + \ln(\text{Pengeluaran}_{\text{min}})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata geometric dari indeks pendidikan, kesehatan dan pengeluaran. Dalam menghitung IPM ,

diperlukan nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing indikator (BPS : 2020)

2.3 Indeks Kebahagiaan

Kebahagiaan yaitu pengalaman positif yang melibatkan aspek fisik dan emosional yang kuat atau yang sering disebut sebagai perasaan dasar (Seligman, 2005). Setiap orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, dan mereka selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka bahagia atau membawa mereka menuju kebahagiaan. Kebahagiaan yaitu pengalaman emosional positif yang mempengaruhi perilaku seseorang. Ini yaitu kondisi di mana seseorang merasakan emosi positif dan suasana hati yang mendominasi sebagian besar waktu mereka.

Kebahagiaan yaitu emosi positif seseorang terkait dengan hal-hal yang membahagiakan dan dibagi menjadi tiga kategori: emosi positif terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan. Emosi positif terhadap masa lalu termasuk kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Untuk emosi positif terhadap masa depan, termasuk optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan. Selain itu, emosi positif terhadap masa kini termasuk kegembiraan, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, rasa senang, dan kebahagiaan. Kebahagiaan yaitu kondisi di mana seseorang merasakan emosi positif yang menyenangkan dari masa lalu, masa depan, dan masa sekarang

sehingga membuat seseorang merasa nyaman, memiliki perasaan negatif yang rendah, serta memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan sangat terkait dengan materi. Namun, menurut Nova, kebahagiaan bukan selalu tentang materi, melainkan tentang pencapaian diri sejati melalui kreativitas (Melati, 2011).

Kebahagiaan adalah konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang Good Life dan Eudamonia. Disusun oleh tiga dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yakni: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*), Makna Hidup (*Eudaimonia*) (Harumi dan Bachtiar, 2022). Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*) adalah evaluasi terhadap kondisi obyektif domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan yaitu Novaria, Dkk., (2023):

1. Pendidikan dan keterampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, kondisi keamanan, serta rumah dan fasilitas rumah.
2. Perasaan (*affect*), Perasaan adalah ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 (dua) ukuran *hedonisme* (perasaan positif atau negatif).

3. Makna Hidup (*eudaimonia*), adalah konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang.

2.4. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh Indeks Kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan.

Andhykha, Handayani dan Woyanti, (2018) dengan judul “Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa 16 Tengah”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Prasetyoningrum (2018) dengan judul penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Sumatera” bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal serupa juga ditemukan oleh Farida dan Marwan (2020) melakukan analisis dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018”, menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Lestari (2017) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh IPM, pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Lubis (2017) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), upah dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Ekskaresidenan Kedu, Banyumas dan Semarang tahun 2010-2015. Dimana ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Ekskaresidenan Kedu, Banyumas dan Semarang.

Ashari (2016) melakukan penelitian dengan judul Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomena Tentang Kebahagiaan di Dusun Deliksari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, dan makna kebahagiaan pada masyarakat miskin di Dusun Deliksari. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu Kualitatif. Dimana ditemukan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya penelitian ini menemukan penentu faktor-faktor diberikan kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, dan bahagia di mulai dari sendiri. Sayifullah dan Gandasari (2016) dengan judul penelitian Pengaruh indeks

pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Lewaherilla (2021) dengan judul Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Mukhtar dan Saptono (2019) dengan judul penelitian Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Prasetioningrun dan Sukmawati (2018) dalam penelitian menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dan pengangguran mampu memediasi IPM terhadap kemiskinan.

Sovira (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Maqashid Syari’ah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel indeks kebahagiaan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Secara parsial berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka sebaiknya pemerintah membuat kebijakan dan dukungan yang tinggi agar angka kemiskinan di Indonesia yang masuk dalam data Badan pusat Statistik dapat menurun. Penelitian ini ditinjau dari Maqashid Syari’ah dimana dari unsur-

unsur Maqashid Syari'ah indeks kebahagiaan dan indeks pembangunan manusia meliputi pemeliharaan agama, harta, jiwa, akal serta keturunan berpengaruh terhadap kemiskinan yang meliputi pemeliharaan agama dan harta

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Andhykha, Handayani dan Woyanti (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”	Kuantitatif dengan model analisis regresi data panel	Hasil penelitian ini menemukan bahwa IP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan serta variabel independen yang digunakan dan lokasi penelitian • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan
2.	Prasetyoningrum (2018) dengan judul “Indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera”	Kuantitatif dengan metode analisis jalur menggunakan software WarpPLS 5.0.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang

				digunakan dan objek penelitian
3.	Farida dan Marwan (2020) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018”	Kuantitatif dan aosiatif dengan metode analisis jalur menggunakan data panel.	IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan serta periode penelitian dan lokasi penelitian • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan
4.	Lestari (2017) dengan judul “Pengaruh IPM, pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung”	Kuantitatif dengan metode regresi linear.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan dan lokasi penelitian • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan
5.	Lubis (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di	Kuantitatif dengan metode regresi linear.	Ditemukan bahwa Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Ekskaresidenan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan serta periode penelitian dan lokasi penelitian

	Kabupaten/Kota Ekskaresidenan Kedu, Banyumas Dan Semarang Tahun 2010-2015”		Kedu, Banyumas dan Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan
6.	Ashari (2016) dengan judul “Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomena Tentang Kebahagiaan di Dusun Deliksari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, dan makna kebahagiaan pada masyarakat miskin di Dusun Deliksari”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif.	Ditemukan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya penelitian ini menemukan penentu faktor-faktor diberikan kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, danY bahagia di mulai dari sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan, jenis penelitian dan lokasi penelitian • Persamaan penelitian terletak pada topik penelitian
7.	Sayifullah dan Gandasari (2016) dengan judul “Pengaruh Indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan penelitian dan lokasi penelitian

	Banten”			<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan dan jenis penelitian
9.	Lewaherilla, (2021). Dengan judul “Pengaruh Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masa pandemi covid-19”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif” terhadap tingkat kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan penelitian serta periode penelitian dan lokasi penelitian • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan dan jenis penelitian
10.	Prasentioningrum dan Sukmawati (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran mampu memediasi IPM terhadap kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis variabel yang digunakan penelitian serta periode penelitian dan lokasi penelitian • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan dan jenis penelitian
11	Sovira (2020) dengan judul	Metode yang digunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dari penelitian ini

<p>“Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Maqashid Syari’ah”</p>	<p>dalam penelitian ini adalah Kuantitatif.</p>	<p>bahwa secara simultan dan parsial variabel indeks kebahagiaan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan</p>	<p>terletak pada jenis variabel yang digunakan penelitian serta periode penelitian dan lokasi penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yang digunakan dan jenis penelitian
--	---	---	---

Sumber: Data diolah (2024)

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

Dalam lingkup masyarakat yang menjadi subjek pembangunan, dibutuhkan suatu penanda untuk menilai kemajuan hidup atau taraf kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Salah satu penanda kesejahteraan yaitu Indeks kebahagiaan. Pertumbuhan ekonomi kerap dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena menjadi tujuan dalam pembangunan. Kemiskinan juga terkait dengan kebahagiaan. Meskipun kondisi ekonomi rendah tidak selalu membuat seseorang tidak bahagia. Ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan sangat berkaitan dengan materi. Semakin banyak harta yang dimiliki, semakin bahagia. Kebahagiaan bukan hanya soal materi, melainkan juga saat seseorang meraih kepuasan diri melalui kreativitas (Ashari, 2016).

2.5.1 Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan Manusia adalah kekayaan suatu negara. Menurut Kuncoro, fokus pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (Kuncoro, 2010). Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia suatu daerah, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Penurunan angka kemiskinan melalui Indeks Pembangunan Manusia dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja manusia sehingga meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Marwan (2020) dan Sayifullah & Gandasari (2016) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap indeks kemiskinan.

2.5.2 Hubungan Indeks Kebahagiaan Terhadap Kemiskinan

Pada akhir laporan hasil SPTK Provinsi Jambi menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara Indeks Kebahagiaan dengan Indeks Pembangunan Manusia, dapat diukur melalui tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Semakin tinggi capaian dari ketiga dimensi tersebut, maka semakin tinggi pula Indeks kebahagiaan individu. Berkaitan dengan kondisi sosial dan hubungannya dengan kebahagiaan, menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan karena kemudahan mendapatkan akses akan pelayanan kesehatan dan pendidikan di Provinsi Jambi telah memberikan indikator kepuasan terhadap pendidikan dan kesehatan yang lebih tinggi. *World Happiness Foundation* mengatakan bahwa

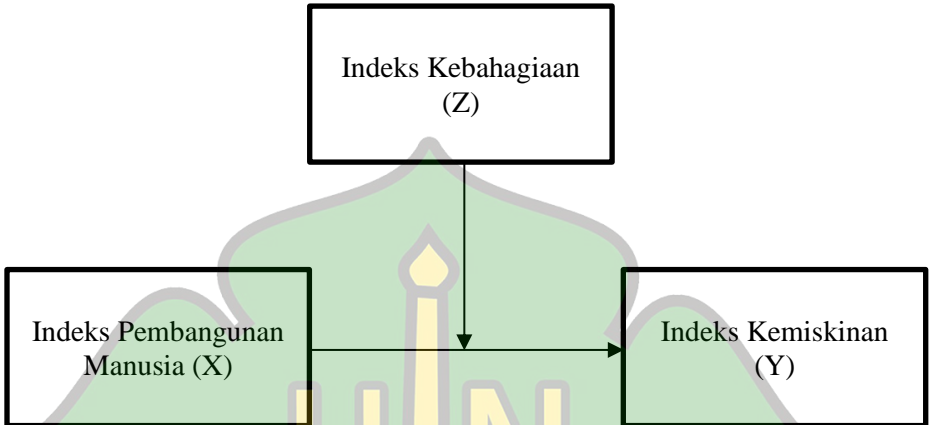
masyarakat inklusif adalah masyarakat yang dapat diakses sehingga semua orang harus dapat mengakses kepada alat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk kehidupan yang berkembang (BPS, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetioningrum & Sukmawati (2018) dan Lewaherilla (2021) yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan.

2.5.3 Hubungan IPM Terhadap Indeks Kebahagiaan

Tolok ukur untuk melihat kemakmuran sebuah Negara dapat dilihat dari GDP yang ada di negara tersebut. Ukuran kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan substansi akan tetapi diukur berdasarkan keadaan subjektif atau kebahagiaan (Atasoge, 2021). Hasil penelitian Purwanti (2022) menemukan bahwa Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IPM dan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 tahun berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Indeks kebahagiaan di Indonesia.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka penelitian diatas dapat lihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel X, Indeks Kemiskinan sebagai variabel Y dan Indeks Kebahagiaan sebagai variabel Z. Maka berdasarkan kerangka penelitian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks kemiskinan dengan indeks kebahagiaan sebagai variabel moderating.

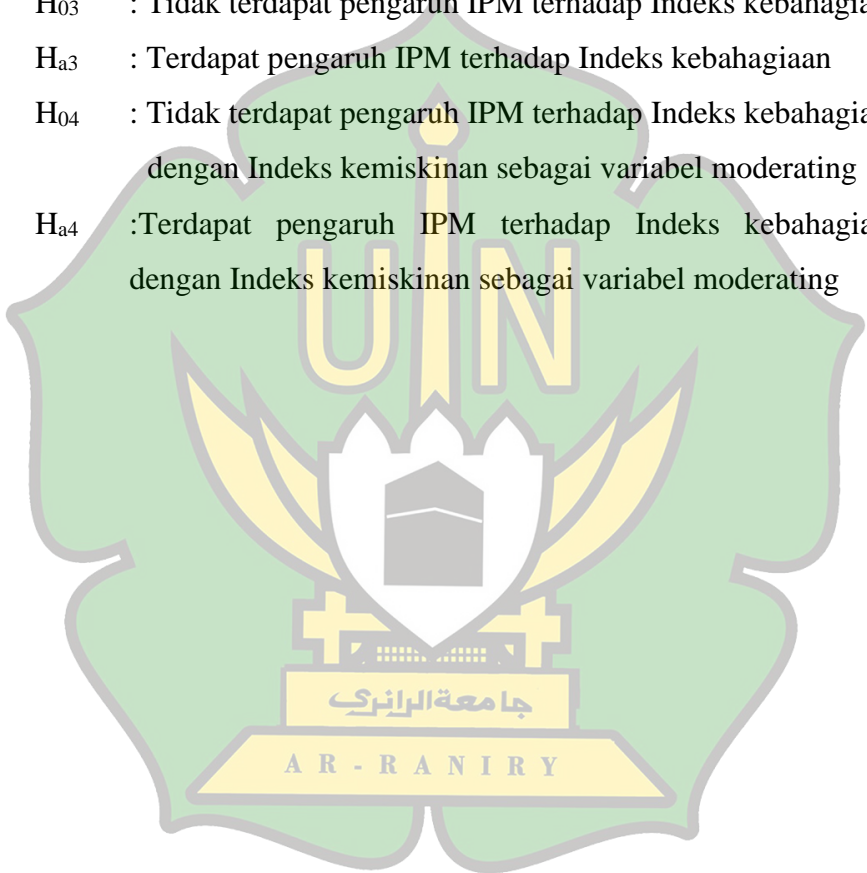
2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, temuan penelitian terkait dan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini yaitu:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh IPM terhadap Indeks kemiskinan

H_{a1} : Terdapat pengaruh IPM terhadap Indeks kemiskinan

- H₀₂ :Tidak terdapat pengaruh Indeks kemiskinan terhadap Indeks kebahagiaan
- H_{a2} :Terdapat pengaruh Indeks kemiskinan terhadap Indeks kebahagiaan
- H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh IPM terhadap Indeks kebahagiaan
- H_{a3} : Terdapat pengaruh IPM terhadap Indeks kebahagiaan
- H₀₄ : Tidak terdapat pengaruh IPM terhadap Indeks kebahagiaan dengan Indeks kemiskinan sebagai variabel moderating
- H_{a4} :Terdapat pengaruh IPM terhadap Indeks kebahagiaan dengan Indeks kemiskinan sebagai variabel moderating



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah kuantitatif, yakni penelitian yang fokus analisisnya pada data numerik atau angka yang diperoleh lewat teknik statistika dan dijalankan untuk penelitian inferensial atau untuk menguji hipotesis, sehingga diperoleh dampak sebab dan akibat antara variabel penelitian.

3.2 Jenis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari sumber lain dan telah dipublikasikan kepada pengguna data. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang telah terkumpul atau sudah tersedia dalam bentuk yang sudah jadi, seperti buku literatur, catatan, publikasi pemerintah, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, data yang digunakan yaitu Indeks Kebahagiaan, Indeks Pembangunan Manusia, dan persentase Kemiskinan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan periode data yang digunakan yaitu tahun 2018 - 2023.

3.3 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yakni Persentase Kemiskinan (Z), Indeks Kebahagiaan (Y), dan Indeks Pembangunan Manusia (X).

Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Notasi	Deskripsi
Kebahagiaan	Z	Nilai Indeks Kebahagiaan setiap Provinsi di Sumatera tahun 2018 – 2023.
Kemiskinan	Y	Nilai Indeks Kemiskinan setiap Provinsi di Sumatera tahun 2018 – 2023.
IPM	X	Nilai Indeks Pembangunan setiap Provinsi di Sumatera tahun 2018 – 2023.

3.4 Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data BPS tahun 2018 – 2023. yakni, data Indeks Kebahagiaan di Sumatera tahun, data Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera dan data Kemiskinan di Sumatera tahun 2018 sampai dengan 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Metode Penelitian

Metode analisis data merupakan cara atau teknik dalam menganalisis data dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017:147).

Pengeolahan data statistik memiliki peran yang penting dalam penelitian karena hasil dari pengolahan data yang di dapatkan nantinya akan menghasilkan kesimpulan penelitian. Teknik pengolahan data dalam penelitian meliputi perhitungan data analisis model penelitian. Sebelum menghasilkan sebuah kesimpulan dalam sebuah penelitian analisis data harus dilakukan supaya hasil penelitian menjadi akurat. Maka penelitian ini dilakukan dengan metoda statistik 41 yang diolah dengan bantuan *Software Econometric View* (Eviews) versi 10 dan Microsoft Excel.

3.5.1 Analisis Data Deskriptif

Sugiyono (2017:147) mengemukakan bahwa analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini ialah

nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum, minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan antara data kurun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data time series merupakan data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang akan diteliti pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data cross section merupakan data observasi yang terdiri dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Data yang digunakan penelitian ini yaitu data time series tahunan dengan periode 2018 sampai dengan 2023 dan data *cross section* yaitu sebanyak 10 provinsi yang ada di Sumatera yang dijadikan sebagai sampel penelitian: Menurut Basuki dan Prawoto (2017:281), penggunaan data panel memiliki keunggulan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individe secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
2. Data panel dapat digunakan untuk menguji, membangun serta mempelajari modelmodel perilaku yang kompleks.
3. Data panel memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, bervariasi serta dapat mengurangi kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan (*degree of*

freedom/df) yang lebih tinggi sehingga dapat memperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

4. Data panel mendasarkan diri pada observasi yang bersifat cross section yang berulang-ulang (*time series*), sehingga cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
5. Data panel dapat mendeteksi lebih baik dan mengukur dampak yang secara terpisah di observasi dengan menggunakan data *time series* ataupun *cross section*.

Secara statistik penerapan MRA untuk menguji kebahagiaan sebagai variabel pemoderasi antara variabel indeks pembangunan manusia (X) dengan minat kemiskinan (Y) dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{KEM} = a + b_1 \text{IPM} + b_2 \text{KEB} + b_3 \text{IPM} * \text{KEB} + e$$

Keterangan:

- KEM : Indeks kemiskinan
a : Konstanta
IPM : Indeks pembangunan manusia
KEB : Indeks kebahagiaan
b : Koefisien Regresi
e : *Error Term*

Hipotesis moderasi diterima jika variabel moderasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara melihatnya adalah koefisien regresi atau beta (β) yang dihasilkan dari pengaruh interaksi atau perkalian variabel independen dengan

variabel moderasi terhadap variabel dependen. Hasil positif menunjukkan bahwa variabel moderasi memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan hasil negatif menunjukkan bahwa variabel moderasi memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017:145) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, bebas atau keduanya memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai normalitas adalah metode grafik histogram dan uji Jarque Bera (JB) dengan historynormality test. Dengan tingkat signifikansi 5%, indikator yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apakah data terdistribusi normal atau tidak ialah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka data terdistribusi secara normal.
- b. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ (lebih kecil dari 5%), maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017:86) uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari hasil pengamatan ialah tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas. Heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi yang baik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Terdapat dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas dari $\alpha > 0,05$, maka artinya bebas masalah heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai probabilitas dari $\alpha < 0,05$, maka artinya terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:110) uji autokorelasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan periode pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi dikatakan baik jika dapat menunjukkan bahwa data tidak terindikasi autokorelasi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode breusch godfrey lm (*lagrange multiplier*) Test.

Dengan tingkat signifikansi 5%, berikut kriteria untuk menguji keberadaan autokorelasi :

- a. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$, maka tidak terdapat autokorelasi. 2

- b. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$, maka terdapat autokorelasi.

3.5.4 Metoda Estimasi

Model Regresi Panel Menurut Ghozali (2013:251) Metoda estimasi menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metoda pengolahannya, yaitu metoda *common effect model* atau *pooled least square*, *fixed effect model* dan *random effect model* sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan pendekatan yang paling sederhana karena menggabungkan data *time series* dan *data cross section*. Hal ini dikarenakan *common effect model* tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu karena pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar individu dan kurun waktu sama. Pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya karena adanya perilaku antar individu dan kurun waktu sama padahal pada kenyataannya kondisi setiap objek akan berbeda pada suatu waktu dengan waktu lainnya. Model ini menggunakan data *time series* dan *cross section* yang kemudian diregresikan dengan metode OLS (*ordinary least square*). Jika nilai *R-Squared* lebih dari 0,5 maka kemampuan variabel independen kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan sebaliknya jika nilainya kurang dari 0,5

maka kemampuan variabel independen tidak kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

2. **Fixed Effect Model (FEM)**

Fixed effect model (fem) merupakan model estimasi yang mengasumsikan koefisien (*slope*) yaitu konstan, tetapi intersepsinya berbeda antar individu. Meskipun demikian, setiap intersep tidak berubah seiring dengan berjalannya waktu. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) yang tetap sama antar perusahaan dan antar waktu. Jika nilai *R-Squared* lebih dari 0,5 maka kemampuan variabel independen kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan sebaliknya jika nilainya kurang dari 0,5 maka kemampuan variabel independen tidak kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

3. **Random Effect Model (REM)**

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (*entitas*). Pendekatan yang dipakai adalah metode *generalized least square* (*glS*) sebagai teknik estimasinya. Model ini berasumsi bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin berhubungan sepanjang *time series* dan *cross section*. Metode ini lebih tepat digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar dari pada jumlah kurun waktu yang ada. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual yang

diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Jika nilai *R-Squared* lebih dari 0,5 maka kemampuan variabel independen kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan sebaliknya jika nilainya kurang dari 0,5 maka kemampuan variabel independen tidak kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

3.5.5 Uji Pemilihan Model

Regresi Data Panel Menurut Basuki dan Prawoto (2017:277), untuk memilih model yang paling tepat yang digunakan dalam mengelola data panel terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam program Eviews 10 memiliki pengujian yang akan membantu peneliti untuk menemukan metode apa yang paling efisien digunakan dari ketiga model estimasi tersebut.

1. *Chow test* atau *Likely hood test*

Uji chow dapat digunakan untuk membandingkan antara model *common effect model* dan *fixed effect model*, cara menghitungnya dengan menggunakan hasil regresi *fixed effect model*. Hipotesis dalam uji ini : H_1 : *common effect model*. H_0 : *fixed effect model*. Terdapat kriteria pada *uji chow* sebagai berikut:

- a. Jika penggunaan H_1 yaitu dengan memakai pertimbangan statistik *chisquare*, bila profitabilitas dari hasil *uji chow-test* $> 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga model yang

paling tepat digunakan adalah *common effect model* pengujian berakhir pada uji chow saja.

- b. Jika profitabilitas dari hasil uji 1 *chow-test* $< 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect mode* pengujian berlanjut pada uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang digunakan adalah *fixed effect model* atau *random effect model* Pengujian ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel independen dalam model. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu : H_1 : *random effect model*. H_0 : *fixed effect model*. Pengujian ini mengikuti distribusi chi-square pada derajat bebas ($k=4$) dengan kriteria, sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section* $> 0,05$ (nilai signifikan) maka H_1 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *random effect model*
- b. Jika nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section* $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*

3. Uji Langrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk menguji analisis data dengan menggunakan *random effect* atau *common effect* dengan menggunakan program *eviews 10*. *random effect model* dikembangkan oleh *breusch-pangan* yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode *ols*. hipotesis dalam pengujian ini yaitu: H_1 : *common effect model* H_0 : *random effect model* pengujian ini mengikuti distribusi *chi-square* pada derajat bebas ($k=4$) dengan kriteria, sebagai berikut:

- a. Jika *cross section Breusch-pangan* $> 0,05$ (nilai signifikan) maka H_1 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*
- b. Jika *cross section Breusch-pangan* $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*

3.5.6. Uji Hipotesis

Suatu perhitungan statistik dapat disebut signifikan apabila nilai uji statisnya berada di dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) dan sebaliknya disebut tidak signifikan apabila uji statisnya berada di dalam daerah dimana H_0 diterima. Uji hipotesis terdiri dari tiga pengujian sebagai berikut:

1. Uji Statistik (t)

Menurut (Ghozali 2017:98) uji statistik t pada dasarnya ingin membuktikan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi (α) 5% dari $df = n - K - 1$ diperoleh dari t tabel, kemudian nilai t tabel dibandingkan dengan nilai thitung yang diperoleh. Dengan membandingkan kedua nilai t tersebut, maka akan terlihat pengaruh diterima atau ditolaknya hipotesis. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan. b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $< 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya secara parsial salah satu variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

2. Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel moderasi merupakan variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:221). Dalam penelitian ini, yaitu uji interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Penelitian ini menggunakan uji MRA sebagai pengujian hipotesis moderasi, dimana hipotesis diterima apabila variabel moderasi. Kriteria

pengambilan keputusan dalam pengujian dalam pengujian ini sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob. < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel moderasi secara signifikan.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob. > 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel moderasi secara signifikan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2017) Koefisien determinasi ini mengukur seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien ini juga menunjukkan seberapa besar jenis atau variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam model regresi tersebut. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel dalam model tersebut dapat mewakili permasalahan yang diteliti, karena dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependennya. Jika nilai R^2 sama dengan atau mendekati nol dapat diartikan bahwa dalam model yang dibentuk tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Nilai koefisien determinasi akan semakin membesar jika jumlah variabel bebas dan jumlah data observasi semakin banyak. Oleh karena

itu digunakan ukuran adjusted R^2 untuk menghilangkan penyimpangan akibat adanya penambahan variabel bebas dan jumlah data yang di observasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sumatera

Sumatera berdasarkan luas merupakan pulau terbesar keenam di dunia. Pulau ini membujur dari barat laut ke arah tenggara dan melintasi garis khatulistiwa, seolah membagi Sumatera atas dua bagian, Sumatera belahan bumi utara dan Sumatera belahan bumi selatan. Pegunungan Bukit Barisan dengan beberapa puncaknya yang melebihi 3.000 m di atas permukaan laut, merupakan barisan gunung berapi aktif, membentang sepanjang sisi barat pulau dari ujung utara ke arah selatan; sehingga membuat daratan di sisi barat relatif sempit dengan pantai yang terjal dan dalam ke arah Samudera Hindia dan dataran di sisi timur yang luas dan landai dengan pantai yang landai dan dangkal ke arah Selat Malaka, Selat Bangka dan Laut Cina Selatan. Di bagian utara berbatasan dengan laut Andaman dan di bagian selatan berbatasan dengan Selat Sunda.

Sumatera ditutupi oleh hutan tropik primer dan hutan tropik sekunder yang lebat dengan tanah yang subur. Gunung berapi yang tertinggi di Sumatera adalah Gunung Kerinci di Jambi, dan dengan gunung berapi lainnya yang cukup terkenal yaitu Gunung Leuser di Aceh dan Gunung Dempo di perbatasan Sumatera Selatan dengan Bengkulu. Sumatera merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi di sepanjang Bukit

Barisan, yang disebut Patahan Sumatera; dan patahan kerak bumi di dasar Samudera Hindia di sepanjang lepas pantai sisi barat Sumatera

4.1.1 Kondisi Geografis

Sumatera terletak di bagian barat gugusan kepulauan Indonesia. Secara geografis Sumatera berada di posisi 6°LU - 6°LS dan di antara 95°BT - 109°BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Sumatera dengan luas 473.481 km², terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara. Di sebelah timur pulau, banyak dijumpai rawa yang dialiri oleh sungai-sungai besar yang bermuara di sana, antara lain Asahan (Sumatera Utara), Sungai Siak (Riau), Kampar, Indragiri (Sumatera Barat, Riau), Batang Hari (Sumatera Barat, Jambi), Musi, Ogan, Lematang, Komering (Sumatera Selatan), Way Sekampung, Way Tulangbawang, Way Seputih dan Way Mesuji (Lampung). Sementara beberapa sungai yang bermuara ke pesisir barat pulau Sumatera diantaranya Batang Tarusan (Sumatera Barat) dan Ketahun (Bengkulu). Di bagian barat, terbentang pegunungan Bukit Barisan yang membujur dari barat laut ke arah tenggara dengan panjang lebih kurang 1.500 km. Sepanjang Bukit Barisan tersebut terdapat puluhan gunung, baik yang tidak aktif maupun gunung berapi yang masih aktif, di pulau Sumatera juga terdapat beberapa danau, diantaranya Danau

Laut Tawar (Aceh), Danau Toba (Sumatera Utara), Danau Singkarak, Danau Maninjau, Danau Diatas, Danau Dibawah, Danau Talang (Sumatera Barat), Danau Kerinci (Jambi) dan Danau Ranau (Lampung dan Sumatera Selatan)

4.1.2 Provinsi Pada Pulau Sumatera

Adapun pada pulau terdapat 10 provinsi yang meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau.

1. Provinsi Aceh

Provinsi Aceh terletak antara $01^{\circ} 58' 37,2''$ - $06^{\circ} 04' 33,6''$ Lintang Utara dan $94^{\circ} 57,6'$ - $98^{\circ} 17' 13,2''$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 m di atas permukaan laut. Pada tahun 2012 provinsi Aceh dibagi menjadi 18 kabupaten dan 5 kota, terdiri dari 289 kecamatan, 778 mukim dan 6.493 gampong atau desa. Luas provinsi Aceh 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat 800.553 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah barat dengan Samudera Indonesia.

2. Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara terletak antara 10°-40° LU, 980° - 1000° BT. Batas wilayahnya sebelah utara provinsi Aceh dan Selat Sumatera, sebelah barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Riau, sedangkan timur dibatasi selat Sumatera. Daerahnya terdiri atas pantai dan dataran rendah di sebelah timur dan barat, dan dataran tinggi terdapat di dataran tinggi Karo, Toba, dan Humbang. Kekayaan alam yang dimiliki adalah minyak bumi, batu bara, belerang, emas dan sebagainya yang merupakan hasil tambang. Hasil hutan berupa kayu, damar, rotan, selain itu tanaman pertanian seperti padi, sayur-sayuran tanaman perkebunan lainnya.

3. Provinsi Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Penduduk sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beretnis Minangkabau. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali kabupaten Kepulauan Mentawai) dinamakan sebagai nagari.

4. Provinsi Riau

Riau adalah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Provinsi ini terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera yaitu di sepanjang pesisir Selat Malaka. Ibukota dan kota terbesar adalah Pekanbaru. Kota besar lainnya adalah Dumai, Selat Panjang, Bagansiapiapi, Bengkalis, Bangkinang, dan Rengat.

5. Provinsi Jambi

Secara geografis Provinsi Jambi terletak pada $0^{\circ} 45'$ - $2^{\circ} 45'$ Lintang Selatan dan $101^{\circ} 10'$ - $104^{\circ} 55'$ Bujur Timur di bagian tengah pulau Sumatera. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah timur dengan Laut Cina Selatan dan Provinsi Kepulauan Riau, sebelah selatan Sumatera Selatan dan sebelah barat dengan Provinsi Sumatera Barat. Posisi Provinsi Jambi cukup strategis karena berhadapan langsung dengan kawasan pertumbuhan ekonomi yaitu IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapura Growth Triangle). Luas wilayah adalah seluas $53.435,72 \text{ km}^2$ dengan luas daratan $50.160,05 \text{ km}^2$ dan luas perairan $3.274,95 \text{ km}^2$.

6. Provinsi Sumatera Selatan

Secara geografis terletak antara 1° - 4° Lintang Selatan dan 102° - 106° Bujur Timur dengan luas daerah keseluruhan $87.017,41 \text{ km}^2$ Berbatasan Provinsi Jambi di

sebelah utara, sebelah selatan dengan Provinsi Lampung, timur dengan Provinsi Bangka Belitung, dan barat dengan Provinsi Bengkulu. Secara administratif terdiri dari 13 kabupaten dan 4 kota. Pemerintah kabupaten dan kota membawahi pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan.

7. Provinsi Bengkulu

Provinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia pada garis pantai sepanjang kurang lebih 525 km. Bagian timur Bengkulu berbatasan dengan dataran tinggi yang subur, sedangkan bagian barat merupakan dataran rendah yang relatif sempit, memanjang dari utara ke selatan diselingi daerah yang bergelombang. Memiliki beberapa pulau kecil yang berpenghuni seperti Pulau Enggano, serta pulau-pulau yang tidak berpenghuni seperti Pulau Mega dan pulau-pulau kecil lainnya. Secara astronomis terletak di pantai barat Pulau Sumatera pada garis lintang $2^{\circ} 16'$ - $3^{\circ} 31'$ LS dan garis bujur $101^{\circ} 1'$ - $103^{\circ} 41'$ BT. Secara administratif luas wilayah adalah 19.919,33 km² yang terbagi menjadi 9 kabupaten dan 1 kota, 127 kecamatan dan jumlah desa/kelurahan 1.517 desa/kelurahan.

8. Provinsi Lampung

Lampung adalah provinsi paling selatan di pulau Sumatera. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan. Provinsi Lampung

memiliki pelabuhan utama bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan di Telukbetung, Tarahan, Kalianda di Teluk Lampung.

9. Provinsi Bangka Belitung

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (disingkat Babel) adalah sebuah provinsi yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil seperti Pulau Lepar, Pulau Pongok, Pulau Mendanau dan Pulau Selat Nasik, total pulau yang telah bernama berjumlah 470 dan yang berpenghuni hanya 50 pulau. Bangka Belitung terletak di bagian timur pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan.

10. Provinsi Kepulauan Riau

Provinsi Kepulauan Riau terbentuk berdasarkan UU No. 25 tahun 2002 merupakan Provinsi ke-32 di Indonesia yang mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota, 47 kecamatan serta 274 kelurahan/desa dengan jumlah 2.408 pulau besar dan kecil dimana 30% belum bernama dan berpenduduk. Luas wilayah 252.601 km² , dimana sekitar 96% berupa lautan dan hanya 4 % merupakan wilayah

darat. Letak geogarafis yang strategis (antara Laut Cina Selatan dan Selat Malaka) dengan potensi alam yang sangat potensial. Provinsi Kepulauan Riau dimungkinkan untuk menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi bagi Republik Indonesia di masa depan.

4.1.3 Kondisi Demografi

Dalam *Statistical Yearbook of Indonesia 2024* (Statistik Indonesia 2024) yang dikeluarkan oleh BPS jumlah penduduk di Pulau Sumatera adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Menurut Provinsi Pulau Sumatera 2020 - 2022

Provinsi	2020 (Rib Jiwa)	2021 (Rib Jiwa)	2022 (Rib Jiwa)
Aceh	5 275	5 334	5 408
Sumatera Utara	14 799	14 936	15 115
Sumatera Barat	5 534	5 580	5 641
Riau	6 394	6 494	6 614
Jambi	3 548	3 585	3 631
Sumatera Selatan	8 467	8 551	8 657
Bengkulu	2 011	2 033	2 060
Lampung	9 008	9 082	9 177
Kep. Bangka Belitung	1 456	1 473	1 495
Kep. Riau	2 065	2 118	2 180

Sumber: BPS (2024)

4.1.4 Kondisi Perekonomian Wilayah

Wilayah Sumatera memiliki posisi yang cukup strategis baik ditinjau dalam lingkup nasional, regional ASEAN, maupun global. Dalam lingkup nasional, wilayah Sumatera merupakan sentra produksi (karet dan kelapa sawit) dan pengolahan hasil bumi serta

lambung energi (pertambangan dan batubara) nasional. Secara geografis dalam lingkup regional ASEAN, Sumatera menjadi salah satu pintu gerbang Indonesia untuk negara-negara yang berada di ASEAN. Dalam lingkup global, secara geostrategis Sumatera diharapkan menjadi gerbang ekonomi nasional untuk mencapai Pasar Eropa, Afrika, Asia Selatan, Asia Timur, dan Australia. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011-2015, perekonomian Sumatera sebagian besar disumbang oleh Provinsi Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan. Provinsi Riau menjadi penyumbang terbesar yaitu sebesar 22,89%, kemudian Provinsi Sumatera Utara sebesar 22,49%, dan Sumatera Selatan sebesar 12,95%. Sedangkan kontribusi PDRB relatif rendah adalah Provinsi Bengkulu, Bangka Belitung dan Aceh.

Pengembangan ekonomi di Sumatera erat kaitannya dengan memberdayakan masyarakat berbasis potensi ekonomi wilayah, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan yang dilakukan melalui :

1. Menyiapkan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dan Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api-Api sebagai sentra pengolahan komoditas unggulan kelapa sawit dan karet menjadi produk bernilai tambah tinggi, serta pusat logistik.
2. Mengembangkan industri-industri pengolahan kelapa sawit, karet, serta perikanan dan sumber daya laut menjadi produk bernilai tambah tinggi berorientasi ekspor.

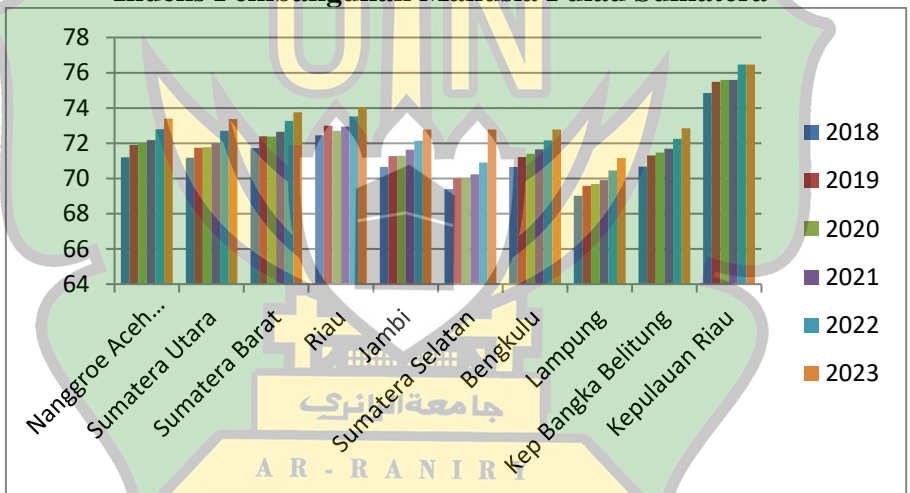
3. Meningkatkan produktifitas komoditas unggulan kelapa sawit dan karet di dalam Kawasan Ekonomi Khusus maupun di sekitar wilayah Kawasan Ekonomi Khusus (kebun rakyat).
4. Mengembangkan industri manufaktur unggulan kawasan berorientasi ekspor di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam, Bintan, dan Karimun, serta industri pariwisata di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang dengan memanfaatkan fasilitas perdagangan bebas dan pelabuhan bebas.
5. Menyiapkan sarana dan prasarana perdagangan bebas dan pelabuhan bebas

Sementara itu berdasarkan hasil kajian Growth Diagnostic yang dilakukan oleh Bank Indonesia di 24 Provinsi dari 34 Provinsi yang ada pada tahun 2015, ketersediaan listrik menjadi the most binding constraint hampir di semua provinsi yang menjadi obyek studi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan energi listrik sudah sangat mendesak. Tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga sangat dibutuhkan untuk industri. Untuk mengembangkan industri wilayah di luar Jawa, ketersediaan pasokan listrik menjadi salah satu syarat utama. Adapun hambatan utama lainnya seperti masalah kualitas jalan, kapasitas pelabuhan, birokrasi yang terkait dengan proses perizinan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia juga dirasakan mendesak untuk diperbaiki di beberapa provinsi.

4.1.5 Indeks Pembangunan Manusia Sumatera

Jumlah penduduk yang cukup besar di Sumatera dapat menjadi potensi ataupun permasalahan jika tidak dibarengi dengan kualitas yang baik. Pembangunan manusia menjadi satu diantara tolak ukur pembangunan yang ada di suatu wilayah. Dengan demikian maka indeks pembangunan manusia merupakan tolak ukur yang sangat baik untuk melihat pembangunan di suatu wilayah. Berikut ini adalah data indeks pembangunan manusia di Sumatera.

Gambar 4. 1
Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sumatera



Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tertinggi pada pulau Sumatera adalah Kepulauan Riau dengan jumlah indeks pembangunan manusia dengan rata-rata 75,59. Indeks pembangunan manusia pada Kepulauan Riau paling tinggi adalah pada tahun 2023 dengan

indeks pembangunan manusia sebesar 77,11. Kemudian provinsi Riau dengan rata-rata sebesar 72,92. Indeks pembangunan manusia pada provinsi Riau paling tinggi adalah pada tahun 2023 dengan indeks pembangunan manusia sebesar 74,04. Kemudian provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata sebesar 72,48. Indeks pembangunan manusia pada provinsi Sumatera Barat paling tinggi adalah pada tahun 2023 dengan indeks pembangunan manusia sebesar 73,75.

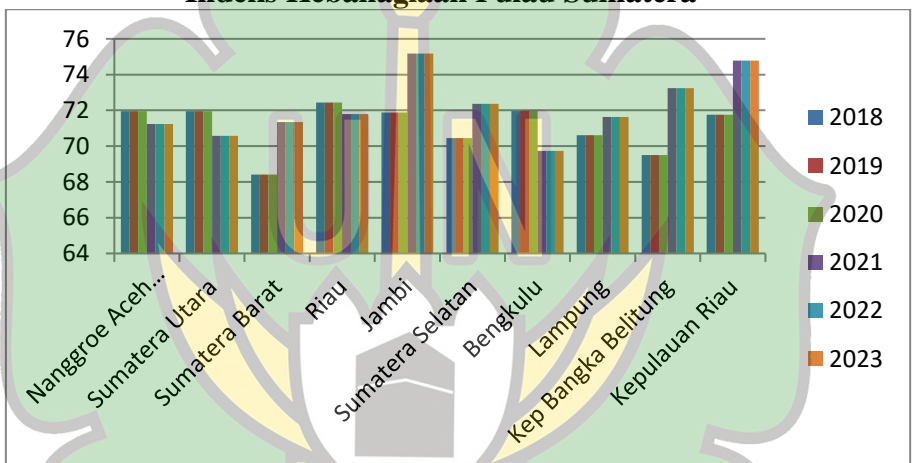
Sedangkan indeks pembangunan manusia yang terendah adalah pada provinsi Lampung dengan rata-rata 69,72. Adapun Indeks pembangunan manusia pada provinsi Lampung paling rendah adalah pada tahun 2018 dengan indeks pembangunan manusia sebesar 69,02. Kemudian provinsi Sumatera Selatan dengan rata-rata 70,11. Adapun Indeks pembangunan manusia pada provinsi Sumatera Selatan paling rendah adalah pada tahun 2018 dengan indeks pembangunan manusia sebesar 69,39.

Faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah rendahnya angka harapan hidup serta terbatasnya akses dari beberapa daerah terpencil yang berdampak pada tingkat pendidikan yang rendah. Pembangunan infrastruktur merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada di provinsi tersebut, upaya pemerintah dalam membangun kualitas sumber daya manusia harus didukung oleh pembangunan infrastruktur yang merata di setiap wilayah negara Indonesia.

4.1.6 Indeks Kebahagiaan Sumatera

kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tinggi derajat kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif. Berikut ini adalah data indeks kebahagiaan di Sumatera.

Gambar 4. 2
Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera



Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan tertinggi pada pulau Sumatera adalah provinsi Jambi dengan jumlah indeks kebahagiaan dengan rata-rata 73,20. Indeks kebahagiaan pada provinsi Jambi paling tinggi adalah pada tahun 2021, 2022 dan 2023 dengan indeks kebahagiaan sebesar 75,17. Kemudian provinsi Kepulauan Riau dengan rata-rata sebesar 72,96. Indeks kebahagiaan pada provinsi Kepulauan Riau paling tinggi adalah pada tahun 2021, 2022 dan 2023 dengan indeks kebahagiaan sebesar 74,78. Kemudian provinsi Riau dengan rata-rata sebesar

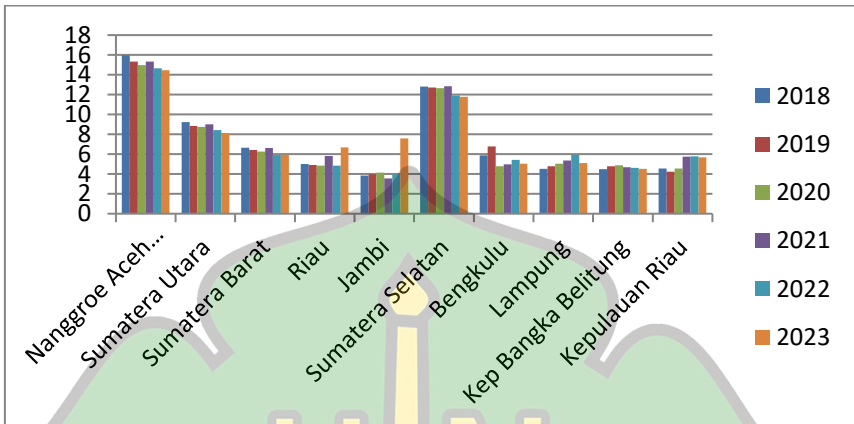
72,17. Indeks kebahagiaan pada provinsi Riau paling tinggi adalah pada tahun 2018, 2019 dan 2020 dengan indeks kebahagiaan sebesar 72,43.

Sedangkan indeks kebahagiaan yang terendah adalah pada provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata 69,58. Adapun indeks kebahagiaan pada provinsi Sumatera Barat paling rendah adalah pada tahun 2018, 2019 dan 2020 dengan indeks kebahagiaan sebesar 68,41. Kemudian provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan rata-rata 71,00. Adapun indeks kebahagiaan pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung paling rendah adalah pada tahun 2018, 2019 dan 2020 dengan indeks kebahagiaan sebesar 69,51.

4.1.7 Indeks Kemiskinan Sumatera

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Berikut ini adalah data indeks kemiskinan di Sumatera.

Gambar 4.3
Indeks Kemiskinan Pulau Sumatera



Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa indeks kemiskinan pada pulau Sumatera adalah provinsi Aceh dengan jumlah indeks kemiskinan dengan rata-rata 15,25. Indeks kemiskinan pada provinsi Aceh paling tinggi adalah pada tahun 2018 dengan indeks kemiskinan sebesar 15,97. Kemudian provinsi Kepulauan Sumatera Selatan dengan rata-rata sebesar 12,58. Indeks kemiskinan pada provinsi Kepulauan Sumatera Selatan paling tinggi adalah pada tahun 2021 dengan indeks kemiskinan sebesar 12,48. Kemudian provinsi Sumatera Utara dengan rata-rata sebesar 8,84. Indeks kemiskinan pada provinsi Sumatera Selatan paling tinggi adalah pada tahun 2018 dengan indeks kemiskinan sebesar 9,22.

Sedangkan indeks kemiskinan yang terendah adalah pada provinsi Jambi dengan rata-rata 3,90. Adapun indeks kemiskinan pada provinsi Jambi paling rendah adalah pada tahun 2018 dengan

indeks kemiskinan sebesar 3,85. Kemudian provinsi Riau dengan rata-rata 5,07. Adapun indeks kemiskinan pada provinsi Riau paling rendah adalah pada tahun 2020 dengan indeks kebahagiaan sebesar 4,83.

4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi variable statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk variable survey. Statistika deskriptif menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistic deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2
Statistika Deskriptif

	Y	X	Z
Mean	7,532000	72,13083	71,64250
Median	5,905000	71,94500	71,77500
Maximum	15,97000	76,46000	75,17000
Minimum	3,560000	69,02000	68,41000
Std. Dev.	3,692315	1,694053	3,394963

Sumber: Data diolah (2024).

Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah berjumlah 50 sampel yang terdiri dari 10 Provinsi di pulau Sumatera tahun 2018 sampai 2022. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel indeks kebahagiaan (Z) nilai terendah yaitu 68.41000 dan yang tertinggi yaitu 75.17000 sedangkan rata-rata variabel indeks kebahagiaan

adalah 71.64250 dengan standar deviasi sebesar 3.394963.

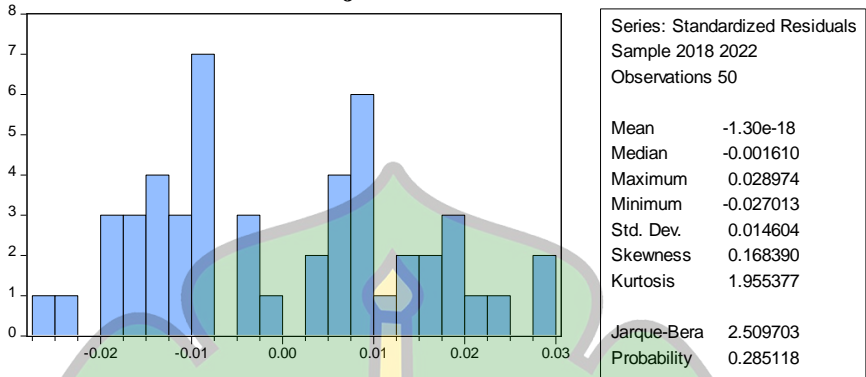
2. Variabel indeks pembangunan manusia (X) nilai terendah yaitu 69.02000 dan yang tertinggi yaitu 76,46000 sedangkan rata-rata variabel indeks pembangunan manusia adalah 72,13083 dengan standar deviasi sebesar 1,694053.
3. Variabel indeks kemiskinan (Y) nilai terendah yaitu 3.560000 dan yang tertinggi yaitu 15.97000 sedangkan rata-rata variabel indeks kemiskinan adalah 7,532000 dengan standar deviasi sebesar 3,692315.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan format yang menguji normalitas suatu distribusi data. Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperiksa berdistribusi normal. Untuk menguji apaka distribusi data normal atau tidak dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:

Gambar 4. 4
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan uji Jarque bera pada Gambar 4.4 diperoleh bahwa nilai-nilai *Asymp Sig.* (0,285118) lebih besar $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji herteroskedasitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain atau gambaran hubungan antara nilai yang diprdiksi dengan *standarlized delete residual* nilai tersebut. Sehingga model juga terbebas dari heteroskedasitas. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode *glejser* untuk menentukan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada data penelitian.. Hasil uji *glejser* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Uji Heterokedastisitas

Variable	Prob.
IPM (X)	0,3156
Kebahagiaan (Z)	0,4511

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan uji *glejser* diatas dapat diartkan bahwa di dalam analisis tidak terdapat heterokedastisitas, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel indeks pembangunan manusia (X) sebesar 0,3156, dan kebahagiaan (Z) sebesar 0,4511. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut dikarenakan nilai signifikan diatas dari 0,05.

4.3.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya), autokorelasi ini timbul pada data yang bersifat time series (Janie, 2012). Adapun salah satu cara yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara setiap variabel maka digunakan uji Durbin-Watson (D-W test) sedangkan untuk pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Rumengan, dkk, 2013), sebagai berikut:

1. Angka D – W adalah dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

2. Angka $D - W$ diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka $D - W$ diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil dari pengujian autokolerasi pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 4
Uji Autokolerasi

Durbin-Watson stat	1,807
--------------------	-------

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kriteria angka yang ada pada uji Durbin-Watson (D-W test) memenuhi sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya), bahwa memenuhi keputusan: kategori b) Angka $D - W$ diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi.

4.4 Estimasi Metode Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan pada tiga model yaitu; model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak (REM). Setiap model memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Pilihan model bergantung pada asumsi peneliti dan persyaratan pemrosesan data statistik yang benar yang dipenuhi untuk pertimbangan statistic. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memilih model dari ketiga model yang

tersedia. Data panel yang dikumpulkan diregresi dalam model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak (REM) Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Pemilihan Metode Penelitian

Uji Model	Metode	Probability	Kesimpulan
CEM dan FEM	<i>Chow Test</i>	0,000	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
REM dan FEM	<i>Hausmant Test</i>	0,952	<i>Random Effect Model (FEM)</i>
CEM dan REM	<i>Uji lagrange multiplier</i>	0,000	<i>Random Effect Model (FEM)</i>

Sumber: Data diolah (2024)

Pada Tabel 4,4 dapat dilihat bahwa setelah hasil dari model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM) diperoleh maka, selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM), Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0015 yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05), maka keputusannya adalah H_1 diterima, Oleh karena itu model yang dipilih adalah model *fixed effect model* (FEM).

Selanjutnya melakukan regresi dengan *random effect model* (REM), untuk menentukan model mana yang tepat antara *random effect model* (REM) dan *fixed effect model* (FEM). Hasil dari uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0049 yang berarti bahwa lebih besar dari alpha (0,05), maka H_1

diterima, oleh karena itu model yang dipilih adalah model *fixed effect model* (FEM).

Selanjutnya melakukan regresi dengan *common effect model* (REM), untuk menentukan model mana yang tepat antara *common effect model* (CEM) dan *random effect model* (REM). Hasil dari uji LM menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang berarti bahwa lebih kecil dari alpha (0,05), maka H_1 diterima, oleh karena itu model yang dipilih adalah model *random effect model* (REM). Setelah melakukan pengujian untuk memilih dari 3 model maka, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah model *random effect model* (REM).

4.5 Analisis Regresi Linear

Tujuan dari regresi linear adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel indeks pembangunan manusia (X) terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan menggunakan Eviews, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	380,743	125,425	0,039
IPM	-2,149	1,076	0,038
KEB	-2,006	0,923	0,022
IPM*KEB	-0,285	0,070	0,027

Sumber: Data diolah (2024)

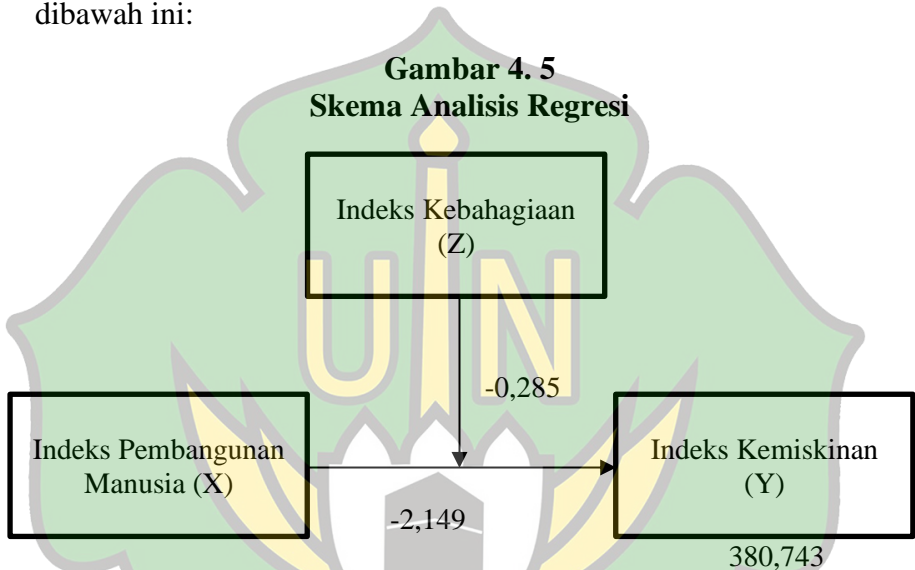
Persamaan model regresi linear pada penelitian ini adalah:

$$\mathbf{KEM = \alpha + b_1 IPM + b_2 KEB + b_3 IPM*KEB + e}$$

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut:

$$\text{KEB} = 380,743 - 2,149 \text{ IPM} - 2,006 \text{ KEB} - 0,285 \text{ IPM} * \text{KEB} + e$$

Adapun hasil dari regresi linear dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Berdasarkan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai dari konstanta mempunyai arah koefisien regresi yaitu sebesar 380,743 yang bermakna bahwa apabila indeks pembangunan manusia dan indeks kebahagiaan konstan atau tetap, maka kemiskinan sebesar 380,743.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linear serta hasil penelitian variabel indeks pembagunan manusia (X) bernilai -2,149 yang artinya menunjukkan setiap penurunan indeks pembangunan manusia sebesar 1 persen maka akan

meningkatkan indeks kemiskinan di Sumatera 2,149 dengan asumsi variabel bebas lain sama dengan nol atau konstan.

3. Variabel kebahagiaan (Z) bernilai -2,006 yang artinya menunjukkan setiap penurunan indeks kebahagiaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan indeks kemiskinan di Sumatera sebesar -2,006 dengan asumsi variabel bebas lain sama dengan nol atau konstan.
4. Variabel indeks pembangunan manusia (X) yang dapat dimoderasi oleh variabel indeks kebahagiaan (Z) bernilai -0,285 yang artinya menunjukkan setiap penurunan indeks pembangunan manusia yang dimoderasi indeks kebahagiaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan indeks kebahagiaan di Sumatera sebesar -0,285.

4.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat atau mengetahui apakah suatu variabel independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah indeks pembangunan manusia dan kebahagiaan berpengaruh terhadap kemiskinan serta apakah kebahagiaan dapat memoderating variabel indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan.

Kriteria dari pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai thitung dengan t_{tabel} berdasarkan signifikan

0,050 dan 2 sisi dengan derajat 50 kebebasan $df = n-k-1 = 60-1-1 = 58$ (n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel bebas). Sehingga t_{tabel} yang diperoleh dari tabel statistik adalah sebesar 1,671.

Dalam penelitian ini, yaitu uji interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Penelitian ini menggunakan uji MRA sebagai pengujian hipotesis moderasi, dimana hipotesis diterima apabila variabel moderasi. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian dalam pengujian ini sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob. < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel moderasi secara signifikan.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob. > 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel moderasi secara signifikan.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Hipotesis

Variable	t-Statistic	Prob.
IPM	-2,089	0,038
KEB	-2,277	0,022
IPM*KEB	-2,161	0,027

Sumber: Data diolah (2024)

Pada Tabel 4.7 menunjukkan uji hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis menggunakan program Eviews dapat diketahui bahwa hasil dari uji t untuk variabel indeks

pembangunan manusia (X) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,089 dengan nilai probabilitas sebesar 0,038. Nilai probabilitas $0,038 < 0,050$ dengan menggunakan probabilitas (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (2,089) > t_{tabel} (1,671)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di pulau Sumatera.

2. Variabel kebahagiaan (Z) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,277 dengan nilai probabilitas sebesar 0,022. Nilai probabilitas $0,022 < 0,050$ dengan menggunakan probabilitas (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (2,277) > t_{tabel} (1,671)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara indeks kebahagiaan terhadap kemiskinan di pulau Sumatera.
3. Variabel indeks kebahagiaan dapat memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di pulau Sumatera. Dikarenakan t_{hitung} sebesar -2,161 $> t_{tabel}$ sebesar 1,671 dan nilai probabilitas sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,050. Sehingga indeks kebahagiaan dapat memoderasi hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan tingkat kemiskinan di pulau Sumatera.

Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel indeks kebahagiaan berpengaruh terhadap indeks kemiskinan di pulau Sumatera. Selain itu variabel kebahagiaan dapat memoderasi atau menjadi perantara antara hubungan variabel indeks pembangunan manusia terhadap pengaruh kemiskinan di Pulau

Sumatera atau kebahagiaan dapat memperkuat hubungan antara indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan.

Selanjutnya pengujian determinasi bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh indkes pembangunan manusia dan indeks kebahagiaan terhadap indkes kemiskinan pada pulau Sumatera. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Hipotesis Determinasi

Adjusted R-squared	0.167
--------------------	-------

Sumber: Data diolah (2024)

Dari Tabel 4.10 nilai koefesien determinasi (R^2) sebesar 0,167. Hal ini menunjukkan bahwa 16,7% variabel indeks pembangunan manusia dan indeks kebahagiaan mampu menjelaskan variabel indeks kemiskinan di Pulau Sumatera. Sedangkan sisanya 83,3% deijelaskan oleh variabel yang tidak ada dalam penelitian ini seperti ketimpangan gender, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kemiskinan di pulau Sumatera dengan memperhatikan faktor indeks kebahagiaan sebagai variabel moderasi. Adapun penjelasan dari setiap hasil sebagai berikut:

4.7.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera

Pada penelitian ini diketahui bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap indeks kemiskinan. Hal ini karena nilai t_{hitung} sebesar -2,089 dengan nilai probabilitas sebesar 0,038. Nilai probabilitas $0,038 < 0,050$ dengan menggunakan probabilitas (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (2,089) > t_{tabel} (1,671)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di pulau Sumatera.

Indeks kemiskinan memiliki hubungan dengan variabel indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan. Adanya kemiskinan pada masyarakat akan membuat masyarakat lebih kurang bahagia, sehingga dengan adanya kemiskinan akan menimbulkan. Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja (Sovira, 2020).

Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Maka masyarakat yang hdiyup dalam kemiskinan cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap kemajuan teknologi, pendidikan, kesehatan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan dalam pembangunan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan (Puspita, 2022).

Sehingga memunculkan dampak kemiskinan yang meliputi meningkatnya angka pengangguran, banyak kasus putus sekolah, muncul berbagai masalah kesehatan di masyarakat, meningkatnya tindakan kriminalitas, meningkatnya angka kematian, dan berbagai konflik yang terjadi di masyarakat akan bermunculan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Marwan (2020) dan Sayifullah & Gandasari (2016) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kemiskinan, sehingga semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka indeks kemiskinan juga akan menurun.

4.7.2 Pengaruh Indeks Kebahagiaan Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera

Pada penelitian ini diketahui bahwa indeks kebahagiaan berpengaruh terhadap indeks kemiskinan. Hal ini karena t_{hitung} sebesar $-2,089$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,022$. Nilai probabilitas $0,022 < 0,050$ dengan menggunakan probabilitas (α) $0,050$. Dengan demikian, $t_{hitung} (2,089) > t_{tabel} (1,671)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara indeks kebahagiaan terhadap kemiskinan di pulau Sumatera.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup yang cukup tinggi untuk memberikan efisiensi fisik dan mental untuk memungkinkan dia dan keluarganya menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan standar masyarakat baik karena pendapatan yang tidak memadai ataupun pengeluaran yang tidak bijaksana (Jacobus et al., 2022).

Kemiskinan memberikan dampak yang berbagai macam mulai dari meningkatnya angka kriminalitas/tindak kriminalitas, pengangguran, kesehatan terganggu, dan yang paling penting untuk saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Sehingga beberapa tindakan tersebut menyebabkan ketidakbahagiaan pada masyarakat (Maharani et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetioningrum & Sukmawati (2018) dan Lewaherilla (2021) yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan, dalam artian apabila kemiskinan meningkat maka kebahagiaan menurun, begitu juga sebaliknya apabila kemiskinan menurun maka kebahagiaan akan meningkat.

4.7.3 Interaksi Indeks Kebahagiaan pada Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera

Pada penelitian ini menyatakan bahwa adanya indeks kebahagiaan dapat memperlemah hubungan indeks pembangunan manusia terhadap indeks kemiskinan. Hal ini dikarenakan hasil uji analisis pengaruh langsung, dimana nilai t_{hitung} sebesar $-2,161 > t_{tabel}$ sebesar $1,671$ dan nilai probabilitas sebesar $0,027$ lebih kecil dari $0,05$. Sehingga indeks kebahagiaan dapat memoderasi hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan tingkat kemiskinan di pulau Sumatera.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungan yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Indeks Kebahagiaan (IK) mencakup indikator kepuasan meliputi (1) kesehatan, (2) pendidikan, (3) pekerjaan, (4) pendapatan rumah tangga, (5) keharmonisan keluarga, (6) ketersediaan waktu luang, (7) hubungan sosial, (8) kondisi rumah dan aset, (9) keadaan lingkungan, dan (10) kondisi keamanan.

Jika indeks pembangunan manusia dan indeks kebahagiaan dikaitkan dilihat perekonomian saja ternyata masih banyak faktor lain yang berkaitan, misalnya dari kesehatan, pendidikan, lingkungan, waktu luang, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Buccioli & Burro, 2021) yang menyatakan bahwa kebahagiaan akan meningkat seiring dengan kondisi

ekonomi hanya berlaku untuk individu dalam kondisi ekonomi yang relatif lebih miskin. Kemudian hasil penelitian dari (Lelkes, 2006) yang menyatakan bahwa dampak transisi ekonomi sangat bervariasi antar kelompok yang berbeda, dimana dampak ekonomi akan diterima oleh para pengusaha, namun bagi para penganut agama memiliki sedikit dampak ekonomi. Dari kedua hasil penelitian yang relevan ini memberi makna bahwa masih banyak faktor lain penyebab seseorang bahagia.

Jika dikaitkan dengan kesehatan, kebahagiaan dan kesehatan berkorelasi positif (Pierewan & Tampubolon, 2015). Kemudian faktor lain yang menentukan kebahagiaan yaitu penghasilan, harapan, hubungan, iman, perilaku syukur, perilaku pro lingkungan, kesehatan, gender, modal sosial dan budaya (Bagus Brahma Putra & Sudibia, 2018). Masih banyak faktor-faktor lain yang perlu diteliti di luar penelitian ini terkait dengan hubungan IPM dengan IK dengan meninjau selain dari kualitas perekonomian.

Maka dapat disimpulkan bahwa indeks kebahagiaan dapat menjadi moderasi indeks pembangunan manusia dalam mempengaruhi indeks kemiskinan di pulau Sumatera. Akan tetapi dengan tingginya indeks kebahagiaan dapat memperkuat atau meningkatkan indeks pembangunan manusia di pulau Sumatera tersebut dan akan menurunkan kemiskinan masyarakat.

4.7.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Kebahagiaan Terhadap Indeks Kemiskinan Di Pulau Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil penelitian indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap indeks kemiskinan dan indeks kemiskinan yang menurun akan mempengaruhi kenaikan Indeks kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan ajaran islam yang mengatakan bahwa Kemiskinan dapat mempengaruhi Pembangunan Sumber Daya Manusia, masyarakat miskin pada umumnya selalu bekerja sebatas untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan pangan tanpa memikirkan Pendidikan dan Kesehatan. Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu seluasluasnya. Jika kehidupan yang miskin tidak memikirkan Pendidikan maka menjelang yang akan datang akan sama seperti yang dialaminya yaitu Kemiskinan. Hal ini juga akan dapat berpengaruh terhadap ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk memajukan bangsa dan negara.

Konsekuensi islam di sebagai agama yang mengutamakan ilmu dan amal (kerja) merupakan dasar seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, karena dalam hal ini Allah SWT akan memberi balasan yang setimpal sesuai dengan amal/kerja yang telah dilakukan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” 126 .(Q.S An-Nahl:97)

Maka berkerja keras merupakan hal yang penting untuk memenuhi kecukupan hidup. Allah akan memberi amalan yang baik jika umatnya mau bekerja keras dengan cara yang halal dan baik sesuai dengan ajarannya. Dengan demikian kerja keras merupakan hal utama dalam mencapai suatu kesejahteraan.

Kesejahteraan dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi karena merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan suatu pembangunan di suatu wilayah negara. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Namun perlu diingat adalah pertumbuhan yang tinggi tidak selalumenjamin bahwa kesejahteraan masyarakat juga akan tinggi.

Menurut Mahsury bahwa pertumbuhan ekonomi menurut islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material

dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisaa ayat 9 berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*. 127(Q.S An Nisa:9)

Berdasarkan tafsir al-Qur'an karangan Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia hanya mementingkan kesejahteraan dunia tanpa memikirkan kesejahteraan akhirat yang kekal. Dalam kehidupan, untuk mendapatkan kesejahteraan dunia maupun akhirat adalah dengan bertakwa kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dalam suatu pencapaian pembangunan manusia serta kebahagiaan masyarakat.

Maka berdasarkan hasil penelitian maka menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kemiskinan, kebahagiaan dapat memoderasi pengaruh antara indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kemiskinan dan ndeks kebahagiaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kemiskinan. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat indkes pembangunan manusi rendah dalam suatu daerah maka akan menyebabkan kemiskinan akan semakin meningkat dan akan mengurangi kebahagiaan. Adapun hal ini sama seperti teori yang dinyatakan oleh Dalimunthe (2021) yaitu apabila kemiskinan melanda satu kelompok maka akan menyebabkan beberapa bahaya yang akan menyebabkan penurunan indeks pembangunan manusia serta kebahagiaan.

1. Merusak akidah
2. Merusak beribadah
3. Merusak moral (akhlak)
4. Menghancurkan rumah tangga
5. Merusak tatanan soial (kesenjangan)
6. Meningkatnya kriminalitas

Berdasarkan beberapa bahaya kemiskinan dalam Islam maka dapat dilihat bahwa kemiskinan akan menyebabkan hilangnya kebahagiaan dan pembangunan di sekitar. Kemiskinan akan menyebabkan hilangnya akidah dan akhlak pada sehingga akan membuat masyarakat menjadi khawatir, takut dan timbulnya ketidakadilan hal ini dikarenakan tingkat kriminalitas di masyarakat yang meningkat seperti meningkatnya kasus perbuatan mengambil, barang yang dimiliki oleh orang lain, maksud untuk memiliki, melawan hak atau tanpa izin, peralihan kepemilikan, dan sebagainya. Selain meningkatnya tingkat kriminalitas kemiskinan

akan menyebabkan hancurnya hubungan-hubungan yang telah dijalin seperti hubungan rumah tangga, saudara, teman dan sebagainya. Maka dari beberapa bahaya kemiskinan maka dapat dilihat bahwa apabila tingkat kemiskinan meningkat maka kebahagiaan dan pembangunan pada masyarakat akan menghilang (Yaqin & Mu'tashim, 2020).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan dengan memperhatikan faktor indeks kemiskinan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (indeks pembangunan manusia), variabel terikat (indeks kebahagiaan), dan variabel moderasi (indeks kemiskinan).

1. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap indeks kemiskinan di pulau Sumatera pada periode 2018 sampai dengan 2023.
2. Variabel indeks kebahagiaan dapat memoderasi pengaruh antara indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap indeks kemiskinan di pulau Sumatera pada periode 2018 sampai dengan 2023
3. Variabel indeks kebahagiaan berpengaruh terhadap indeks kemiskinan di pulau Sumatera pada periode 2018 sampai dengan 2023

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Disarankan pada pemerintah agar perlunya meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar lebih merata, sehingga dapat berperan dalam mengurangi kemiskinan dan peningkatan kualitas pembangunan manusianya agar lebih baik lagi sehingga dapat meratakan kebahagiaan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus memiliki kemampuan dalam mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidupnya masing-masing.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel, hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan dan indeks kemiskinan sebagai moderasi sehingga akan memperkuat penelitian. Variabel-variabel yang dapat ditambahkan diantaranya adalah: pertumbuhan ekonomi, ketimpangan gender dan lain sebagainya.

AR - RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).
- Arfiani, Devi. (2009). *Berantas Kemiskinan*. Semarang: Alprin
- Arsyat, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Asafri, J. (1996). *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syatibi*. Jakarta: Raja Grafindo Ashari.
- Okiana Budi. (2016). *Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomena Tentang Kebahagiaan di Dusun Deliksari*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Atasoge, I. A. B. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 127-141.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Kemiskinan tahun 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik B
- Badan Pusat Statistik. (2007). *Indeks Pembangunan Manusia tahun 2006-2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basri, F. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Dalimunthe, M. (2021). Mengatasi Kemiskinan Dalam Islam (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadis). *Journal of Islamic Law El Madani*, 1(1).
- Elvirawati, E., Harahap, E. F., & Tasri, E. S. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 15(3).
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120-133.
- Garnella, R. (2024). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Harumi, W., & Bachtiar, N. (2022). Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia Suatu Tinjauan Literatur.
- Herbyanti, Deni. (2009). Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja di Daerah Abrasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Volume. 11, No. 2, Nopember 2009 : 60-73.
- Inayah, N. (2021). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2019 dengan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai Variabel Moderasi.

- Ismail, I. (2020). Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(1), 110-134.
- Izzah, Nurul. (2015). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. *Jurnal. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan*.
- Jasasila, J. (2020). Analisis Dimensi Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi 2010-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 389-396.
- Jocabus, R.C., Engka, D.S.M., & Kawung, G.M.V. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 27-38.
- Kuncoro, Mudrajad, (1997), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Kuncoro, Mudrajad, (2006), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN 25.
- Lestari, R.P. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Islam tahun 2011-2015.
- Lewaherilla, E. (2021). Pengaruh Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masa

- pandemi covid-19. *Musamus Journal of Economics Development*, 3(2), 57-63.
- Lubis, H.N. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Eks-Karesiden Kedu, Banyumas, dan Semarang Tahun 2010-2015. Skripsi. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maharany, Y. (2012). Pengaruh Indikator Komposit, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Mahruz, Azwar. (2017). Analisis Pengaruh Kemiskinan terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu di Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Maharani, C., Ningrum, D.A., Fatmawati, A.E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1-10.
- Malik, N., & Syaifullah, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Volume 1 jilid 1, 107-119.
- Melati, Adinda, Juliana I. Saragih. (2011). Gambaran kebahagiaan pada penyandang tuna daksa dewasa awal. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Melliana, A. & Zain, I. (2013). Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains dan seni Pomits*. Volume 2. Nomor 2. D237-D242.
- Mukhtar, S., & Saptono, A. (2019). Analisis pengaruh Indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan*, 2(2), 77-89.
- Novaria, E., Lisdiana, L., Asterinia, F., Santy, M., & Syafarman, S. (2023). Pengaruh Faktor Dimensi Perasaan Dan Dimensi Makna Hidup Terhadap Kebahagiaan Individu Guru Di Kota Palembang. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 8(1), 7-13.
- Nurkholis, A. (2018). Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory.
- Prasetyoningrum A.K dan Sukmawati U.S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Volume 6, Nomor 2, 217-240.
- Purwanti, Y. (2022). Pengaruh Faktor Pendidikan Dan Ekonomi Pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Transformatif Unkriswina SUMBA*, 11(1), 1-13.

- Puspita, A.D. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Periode Tahun 2017-2021. *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 1(4), 194-200.
- Putra, Stephanus Gilig Gautama. (2011). Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Qadir, A. (2001). Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Prasada. Rejekiingsih, T. W. (2011). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1. 28-44.
- Rifa, A. L., & Waluyo, A. (2023). Pengaruh Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekomaks Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 290-298.
- Roshidah, U. (2021). *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis).
- Rustanto, Bambang. (2015). Menangani Kemiskinan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Bogor: Crestpent Press & Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saragih, R. F., Silalahi, P. R., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007– 2021. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 71-79.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2).
- Sayogyo. (2000). *Kemiskinan dan Indika*.
- Sovira, N. V. (2020). *Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Statistik, B. P. (2020). Indeks pembangunan manusia. *Retrieved Februari, 18*.
- Talakua, M. W., Leleury, Z. A., & Taluta, A. W. (2017). Analisis cluster dengan menggunakan metode k-means untuk pengelompokkan Kabupaten/Kota di provinsi maluku berdasarkan indikator indeks pembangunan manusia tahun 2014. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 11(2), 119-128.

- Tambunan, K., Siregar, R. A., Kabupaten, P., Serdang, D., & Tarigan, A. A. (2022). Konsep Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab. *Human Falah*, 9(2).
- Yaqin, N.A., & Mu'tashim, B. (2020). Respon Pemikiran Islam atas Problem Kemiskinan di Indonesia: Elaborasi Nalar Maqāṣidī dari Ḥifz an-Nafs ke Ḥifz al-Māl. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35(2), 121-142.
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribus*, 18(2).
- Yustika, A. (2022). Faktor-Faktor Penentu Indeks Kebahagiaan: Analisis Data Panel Antarprovinsi 2014, 2017, dan 2021.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian

Provinsi	Tahun	IPM (X)	Kebahagiaan (Z)	Kemiskinan (Y)	IPM*KE B (X*Z)
Nanggroe Aceh Darussalam	2018	71,19	71,96	15,97	5122,832
	2019	71,9	71,96	15,32	5173,924
	2020	71,99	71,96	14,99	5180,400
	2021	72,18	71,24	15,33	5142,103
	2022	72,8	71,24	14,64	5186,272
	2023	73,4	71,24	14,45	5229,016
Sumatera Utara	2018	71,18	71,96	9,22	5122,113
	2019	71,74	71,96	8,83	5162,410
	2020	71,77	71,96	8,75	5164,569
	2021	72	70,57	9,01	5081,040
	2022	72,71	70,57	8,42	5131,145
	2023	73,37	70,57	8,15	5019,242
Sumatera Barat	2018	71,73	68,41	6,65	4907,049
	2019	72,39	68,41	6,42	4952,200
	2020	72,38	68,41	6,28	4951,516
	2021	72,65	71,34	6,63	5182,851
	2022	73,26	71,34	5,92	5226,368
	2023	73,75	71,34	5,95	5261,325
Riau	2018	72,44	72,43	5	5246,829
	2019	73	72,43	4,9	5287,390
	2020	72,71	72,43	4,83	5266,385
	2021	72,94	71,8	5,81	5237,092
	2022	73,52	71,8	4,85	5278,736
	2023	74,04	71,8	6,68	5316,072
Jambi	2018	70,65	71,89	3,85	5079,029
	2019	71,26	71,89	3,98	5122,881
	2020	71,29	71,89	4,12	5125,038

	2021	71,63	75,17	3,56	5384,427
	2022	72,14	75,17	3,99	5422,764
	2023	72,77	75,17	7,58	5470,121
Sumatera Selatan	2018	69,39	70,45	12,8	4888,526
	2019	70,02	70,45	12,71	4932,909
	2020	70,01	70,45	12,66	4932,205
	2021	70,24	72,37	12,84	5083,269
	2022	70,9	72,37	11,9	5131,033
	2023	72,77	72,37	11,78	5266,365
Bengkulu	2018	70,64	71,98	5,89	5084,667
	2019	71,21	71,98	6,78	5125,696
	2020	71,4	71,98	4,78	5139,372
	2021	71,64	69,74	4,99	4996,174
	2022	72,16	69,74	5,41	5032,438
	2023	72,77	69,74	5,04	5074,980
Lampung	2018	69,02	70,61	4,53	4873,502
	2019	69,57	70,61	4,77	4912,338
	2020	69,69	70,61	5,04	4920,811
	2021	69,9	71,64	5,35	5007,636
	2022	70,45	71,64	5,95	5047,038
	2023	71,15	71,64	5,11	5097,186
Kep. Bangka Belitung	2018	70,67	69,51	4,5	4912,272
	2019	71,3	69,51	4,77	4956,063
	2020	71,47	69,51	4,89	4967,880
	2021	71,69	73,25	4,67	5251,293
	2022	72,24	73,25	4,61	5291,580
	2023	72,85	73,25	4,52	5336,263
Kep. Riau	2018	74,84	71,75	4,55	5369,770
	2019	75,48	71,75	4,23	5415,690
	2020	75,59	71,75	4,55	5423,583
	2021	75,59	74,78	5,75	5652,620
	2022	76,46	74,78	5,78	5717,679
	2023	77,11	74,78	5,69	5766,286

Lampiran 2 Hasil Statistik

Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	363.019418	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	224.601206	9	0.0000

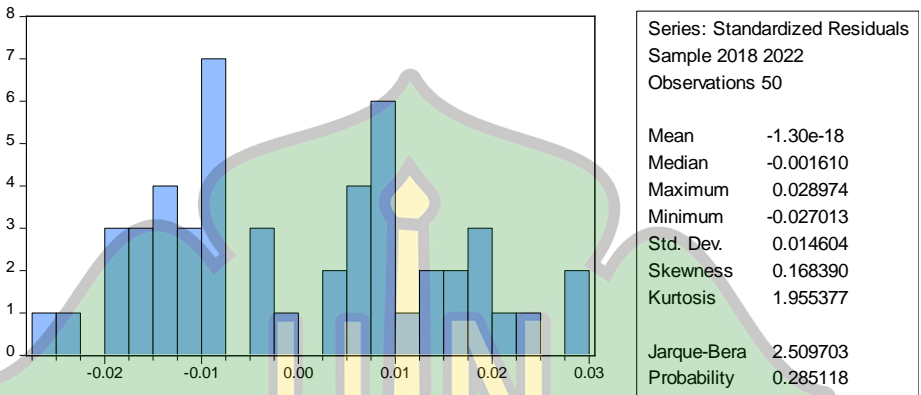
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.340469	3	0.9522

Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	94.93120 (0.0000)	2.553712 (0.1100)	97.48491 (0.0000)
Honda	9.743264 (0.0000)	-1.598034 (0.9450)	5.759548 (0.0000)
King-Wu	9.743264 (0.0000)	-1.598034 (0.9450)	4.074946 (0.0000)
Standardized Honda	11.40857 (0.0000)	-1.433476 (0.9241)	3.945948 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.40857 (0.0000)	-1.433476 (0.9241)	2.107187 (0.0176)
Gourieroux, et al.*	--	--	94.93120 (0.0000)

Uji Normalitas



Uji Autokolerasi dan Uji Determinasi

R-squared	0.167905	Mean dependent var	0.780210
Adjusted R-squared	0.117972	S.D. dependent var	1.072402
S.E. of regression	1.029526	Sum squared resid	59.35578
F-statistic	4.359912	Durbin-Watson stat	1.107525
Prob(F-statistic)	0.010431		

Uji Regresi dan Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	380.7438	125.4255	2.077686	0.0391
X	-2.149909	1.076395	-2.089424	0.0384
X_Z	-2.006486	0.923378	-2.277436	0.0225
Z	-0.285870	0.070594	-2.161454	0.0272

Uji Regresi Menggunakan CEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/27/24 Time: 12:56
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.743827	125.4255	0.077686	0.9384
X	0.149909	1.676395	0.089424	0.9291
X_Z	-0.006486	0.023378	-0.277436	0.7825
Z	0.285870	1.770594	0.161454	0.8723
R-squared	0.036920	Mean dependent var		7.532000
Adjusted R-squared	-0.014673	S.D. dependent var		3.692315
S.E. of regression	3.719306	Akaike info criterion		5.529292
Sum squared resid	774.6612	Schwarz criterion		5.668915
Log likelihood	-161.8787	Hannan-Quinn criter.		5.583906
F-statistic	0.715599	Durbin-Watson stat		0.099239
Prob(F-statistic)	0.546815			

Uji Regresi Menggunakan FEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/27/24 Time: 12:57
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	319.2659	115.5048	2.500350	0.0358
X	-2.227993	1.212216	-2.445111	0.0318
X_Z	2.007391	0.917479	-2.988166	0.0173

Z	-0.461059	0.084072	-2.789387	0.0232
---	-----------	----------	-----------	--------

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		4.266649	0.9442
Idiosyncratic random		1.037031	0.0558

Weighted Statistics			
R-squared	0.679051	Mean dependent var	0.780210
Adjusted R-squared	0.517972	S.D. dependent var	1.072402
S.E. of regression	1.029526	Sum squared resid	59.35578
F-statistic	4.359912	Durbin-Watson stat	1.807525
Prob(F-statistic)	0.024431		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.098715	Mean dependent var	7.532000
Sum squared resid	883.7609	Durbin-Watson stat	0.074384

Uji Regresi Menggunakan REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/27/24 Time: 13:08
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	380.7438	125.4255	2.077686	0.0391
X	-2.149909	1.076395	-2.089424	0.0384
X_Z	-2.006486	0.923378	-2.277436	0.0225
Z	-0.285870	0.070594	-2.161454	0.0272

Effects Specification		S.D.	Rho
-----------------------	--	------	-----

Cross-section random	4.266649	0.9442
Idiosyncratic random	1.037031	0.0558

Weighted Statistics

R-squared	0.167905	Mean dependent var	0.780210
Adjusted R-squared	0.117972	S.D. dependent var	1.072402
S.E. of regression	1.029526	Sum squared resid	59.35578
F-statistic	4.359912	Durbin-Watson stat	1.807525
Prob(F-statistic)	0.010431		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.098715	Mean dependent var	7.532000
Sum squared resid	883.7609	Durbin-Watson stat	0.074384

